

**PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MENGEKEMBANGKAN *SPRITUAL*
WELL BEING PADA ANAK TUNALARAS DI SLB-E BINA PUTRA
SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Unirversitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Anita Rosiana

181221233

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FALKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIRVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Rosiana
Nim : 181221233
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 10 April 1998
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Bendosari Rt 04/03 Pajang Laweyan
Surakarta
Judul Skripsi : Peran Guru Pembimbing Dalam
Mengembangkan *Spiritual Well Being* Pada
Anak Tunalaras Di SLB-E Bhina Putera
Surakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta , 08 Maret 2023

Penulis ,



Anita Rosiana
NIM.181221233

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN GURU PEMBIMBING DALAM
MENGEMBANGKAN *SPIRITUAL*
***WELL BEING* PADA ANAK TUNALARAS DI SLB- E**
BHINA PUTRA SURAKARTA

Disusun Oleh:
Anita Rosiana
NIM. 181221233

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari, Senin, 06 Maret 2023
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 13 Maret 2023

Penguji Utama


(Dr. Supandi, S.Ag.,M.Ag.)
NIP. 1972110 199903 1 005

Penguji II /Ketua Sidang


(Vera Imanti, M.Psi.,Psikolog)
NIP. 19810816 201701 2 172

Penguji I /Sekretaris Sidang


(Agit Purwo Hartanto M.Pd.)
NIP. 1992011 2202112 2 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MENGEMBANGKAN *SPIRITUAL WELL BEING* PADA ANAK TUNALARAS DI SLB- E BHINA PUTRA SURAKARTA

Disusun Oleh:
Anita Rosiana
NIM. 181221233

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari, Senin, 06 Maret 2023
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 13 Maret 2023

Penguji Utama

(Dr. Supandi, S.Ag.,M.Ag)
NIP. 1972110 199903 1 005

Penguji II /Ketua Sidang

Penguji I /Sekretaris Sidang

(Vra Imanti, M.Psi.,Psikolog)
NIP. 19810816 201701 2 172

(Agit Purwo Hartanto M.Pd.)
NIP. 1992011 2202112 2 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

(Dr. Islah, M. Ag.)
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Anita Rosiana, NIM 18.12.21.233, **Peran Guru Pembimbing Dalam Mengembangkan *Spiritual Well Being* Pada Anak Tunalaras Di SLB-E Bhina Putera Surakarta**. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini disebabkan faktor lingkungan keluarga yang anak merasa kurang kasih, sayang dan perhatian dari orang tua sehingga menyebabkan ketunalarasan. Sehingga perlu adanya *spiritual well baing* sebagai jalan keluar tersebut. Dalam mengembangkan *spiritual well baing* tentu saja dibutuhkan guru pembimbing dalam mengembangkan *spiritual well being* kepada anak tunalaras tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru pembimbing dalam mengembangkan *spiritual well being* kepada anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru pembimbing yang sudah tersertifikasi lulusan PLB di SLB-E Bhina Putera Surakarta. Pemilihan subjek dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber serta menggunakan teknik analisis data yang berupa membuat transkrip wawancara, laporan lapangan hasil observasi, mencari kategori, mendeskripsikan kategori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan *spiritual well being* pada anak tunalaras guru pembimbing menggunakan empat aspek motivator, fasilitator, mediator, dan pembimbing yang meliputi : memberikan motivasi dengan menggunakan *reward* dan *punishment* untuk memotivasi siswa dalam semangat belajar dengan diawali pemberian motivasi dan *ice breaking* agar siswa fokus setiap mengikuti pembelajaran, memberi pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses belajar, termasuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan semangat dalam proses belajar, mediator yang digunakan menggunakan metode bercerita, yang diambil di buku cerita, video, dan gambar dan dilanjutkan diskusi. Sehingga siswa semangat dalam mengikuti pelajaran dan gak mudah jenuh, dan Pembimbing membimbing siswa dengan cara menasehati dan membenahi perilaku negative menjadi positif itu dengan cara bimbingan keagamaan, dengan cara lemah lembut dan tidak menyakiti siswa dengan berkata kasar maupun memukul akan tetapi mengajak mereka bertukar pikiran dan berbincang-bincang sebagaimana teman karib mereka.

Kata Kunci: Guru Pembimbing, *Spiritual Well Being*, Tunalaras.

ABSTRACT

Anita Rosiana, NIM 18.12.21.233, The Role of Guidance Teachers in Developing Spiritual Well Being in Children with Disabilities at SLB-E Bhina Putera Surakarta. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

The background of this research is that there are children who experience emotional disturbances or barriers and behavioral disorders, so they are less able to adapt well to the family, school and community environment. This is due to family environmental factors where children feel a lack of love, affection and attention from their parents, causing mental retardation. So there is a need for spiritual well-being as a way out. In developing spiritual well-being, of course, a mentor teacher is needed in developing spiritual well-being for these mentally retarded children. This study aims to find out the role of the supervising teacher in developing spiritual well being for mentally retarded children at SLB-E Bhina Putera Surakarta.

This research is a qualitative research with a case study approach. The main subjects in this study were supervising teachers who had graduated from PLB at SLB-E Bhina Putera Surakarta. Selection of subjects selected by purposive sampling. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The validity of the data uses triangulation of sources and uses data analysis techniques in the form of making interview transcripts, observation field reports, searching for categories, describing categories.

The results of this study indicate that in developing spiritual well being in mentally retarded children the supervising teacher uses four aspects of motivators, facilitators, mediators, and mentors which include: providing motivation using rewards and punishments to motivate students in learning enthusiasm by starting with giving motivation and ice breaking so that students focus on following each learner, providing services to facilitate students in the learning process, including creating a comfortable learning atmosphere, and creating a pleasant environment so that children with special needs feel comfortable and enthusiastic in the learning process, the mediator used uses the storytelling method, which is taken in the book stories, videos, and pictures and continued discussion. So that students are enthusiastic about taking lessons and are not easily bored, and the supervisor guides students by advising and correcting negative behavior to be positive by means of religious guidance, in a gentle way and does not hurt students by saying harshly or hitting them but inviting them to exchange ideas and talking like their best friends.

Keywords: Guidance Teacher, Spiritual Well Being, Tunalaras.

HALAMAN MOTTO

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.

(Surat Ad-Dhuha Ayat 7)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(Q.S. An-Nahl :125)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untuk saya dalam mengerjakan skripsi ini. Karya kecil ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Agus Arianto dan Ibu Mimma yang selalu memberikan semangat dan bimbingan serta doa dalam setiap langkahku.
2. Almarhumah anaku sayang Dhurrotun Jumanah penyemangat hidup ku.
3. Serta Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Diri penulis sendiri yang senantiasa mengerjakan skripsi ini dengan perjuangan dan hasil keringat sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta pertolongan dan kebaikan-Nya, sehingga penulis menulis karya berjudul “Peran Guru Pembimbing Dalam Mengembangkan *Spiritual Well Being* Pada Anak Tunalaras Di SLB-E Bhina Putera Surakarta”. Karya ini disusun untuk memenuhi beberapa persyaratan. memperoleh gelar Sarjana Sosial, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa telah banyak mendapat dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, tenaga, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag. M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah Gusmian, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, memberikan nasehat-nasehat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan rasa senang.
4. Bapak Nur Muhlashin, S.Psi., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan
5. Bapak Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag, selaku dosen penguji utama, yang telah memberikan masukan dan bimbingan untuk penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Bapak Agit Purwo Hartanto, M.Pd, selaku penguji kedua yang telah memberi masukan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Seluruh Pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
8. Keluarga Tercinta, Bapak, Ibu, almarhumah anak ku sayang Dhurrotun Jumanah yang menjadi semangat hidupku tercinta, yang menjadi support sistem terbaik dan tiada hentinya mendoakan atas kelancaran skripsi penulis.
9. Seluruh sahabat dan teman teman dari penulis. Untuk sahabat saya menwa yang senantiasa menemani dan menjadi pendengar keluh kesah yang baik bagi penulis

dan teman-teman kuliah yang senantiasa sudi menjadi teman, sahabat di jenjang perkuliahan dan memberikan energi positif dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah sabar melewati semua proses dengan baik. Kamu hebat.

10. Berbagai hal yang tidak dapat penulis rincikan, khususnya rekan-rekan yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti.

Atas terselesaikannya karya ini, sekali lagi peneliti mengucapkan Alhamdulillah dan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas kebaikan yang telah diberikan.

Surakarta, 08 Maret 2023

Penulis,

Anita Rosiana

NIM. 181221233

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Akademik.....	11
2. Manfaat Praktis	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori	13
1. Peran Guru Pembimbing Khusus.....	13
2. <i>Spiritual Well Being</i> (Kesejahteraan Spritual).....	18
3. Anak Tunalaras	24
4. Kajian Penelitian Yang Relevan	29
5. Kerangka Berfikir	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	45
D. Metode Pengumpulan Data	46
1. Observasi.....	46
2. Wawancara.....	47
3. Dokumentasi	47
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	48
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	51
A. Fakta Temuan Lapangan.....	51
1. Gambaran Umum Lokasi Di SLB-E Bhina Putera Surakarta.....	51
2. Hasil Temuan Lapangan	59
B. Pembahasan	70
1. Motivator.....	70
2. Fasilitator	71
3. Mediator.....	71
4. Pembimbing	72
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Keterbatasan Penelitian	75
C. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Timeline Penelitian	44
Tabel 2 Jumlah siswa-siswi di SLB-E Bhina Putera Surakarta	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan	82
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	83
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Verbatim Subjek Penelitian 1	85
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Verbatim Subjek Penelitian 2.....	89
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Verbatim Subjek Penelitian 2.....	96
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Verbatim Subjek Penelitian 3.....	102
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Verbatim Subjek Penelitian 4.....	109
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Verbatim Subjek Penelitian 5.....	112
Lampiran 9 <i>Metrik Spritual Well Being</i>	120
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian.....	132
Lampiran 11 Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	133
Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah terindah dari Allah SWT. Maka perlu dilindungi harkat dan martabatnya serta dijamin hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Anak juga disebut sebagai aset yang berharga dan harus dijaga sebagai penerus bangsa di kemudian hari. Sebagai aset penerus bangsa, anak berhak mendapatkan pemeliharaan dan bantuan khusus dari keluarga sebagai inti dari masyarakat dan sebagai lingkungan alami bagi pertumbuhan dan kesejahteraannya (Basir, 2020). Dalam pertumbuhan dan kesejahteraannya, perlu adanya penerimaan anak dari lingkungan sekitarnya. Seseorang dapat diterima oleh orang lain atau lingkungan sekitarnya, apabila ia mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.

Setiap anak sebenarnya memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunalaras. Namun kenyataannya, anak tunalaras ini memiliki perilaku yang berbanding terbalik. Permasalahan rendahnya kemampuan menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya dimunculkan oleh anak tunalaras dari perilaku-perilakunya. Terdapat tiga ciri khas kondisi emosi dan perilaku gangguan tunalaras, yakni (mahabbati, 2010): (1) tingkah laku yang sangat ekstrim dan bukan hanya berbeda dengan tingkah laku anak lainnya, (2) suatu problem emosi dan

perilaku yang kronis yang tidak muncul secara langsung, (3) tingkah laku yang tidak diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan sosial dan kultural.

Tunalaras didalam mata masyarakat sering disebut anak nakal, yang sulit mengontrol emosi, contohnya seperti suka berbohong, mencuri, melanggar aturan yang ada di lingkungan masyarakat serta perilaku negative lainnya. Adapun penyebab dari perilaku negative tersebut meliputi faktor eksternal dari lingkungan, yang anak tersebut terlahir dari lingkungan keluarga broken home, lingkungan prostitusi, dibawah garis kemiskinan sehingga anak tersebut memiliki kecenderungan perilaku menyimpang yang disebut ketunalarasaan dari efek lingkungannya tersebut. Untuk faktor internalnya meliputi, kekurangan gizi, memiliki trauma, psikotik dan memiliki disumsi pada otaknya yang berpengaruh pada fungsi emosi dan kontrol perilaku pada anak. Anak tunalaras sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan selain itu dalam dirinya juga muncul ketidak mampuan dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain (Sukadari, 2019). Hal ini disebabkan karena anak tunalaras mempunyai masalah perilaku, yaitu dalam merespon emosi. Respon emosi yang diberikan anak tunalaras sebagai akibat dari perlakuan orang lain ini terlalu keras untuk ukuran yang sebenarnya. Menurut Agus, perilaku yang sering ditunjukkan anak tunalaras meliputi suka berkelahi, memukul dan menyerang, pemarah, pembangkang, tidak sopan, suka menentang, merusak dan tidak mau bekerja sama, suka mengganggu, suka ribut dan membolos,

suka pamer, hiperaktif dan pembohong, iri hati, ceroboh dan suka mengacau, suka menyalahkan orang lain serta hanya mementingkan diri sendiri (Agus, 2018).

Adapun penyebab ketunalarasan menurut Bambang Putranthro yang menjadi penyebab ketunalarasan yaitu faktor internal dan eksternal (Bambang, 2015). Faktor internal meliputi kecerdasannya rendah, gangguan kerusakan pada otak, adanya gangguan kejiwaan bawaan dan rasa frustrasi yang terjadi terus menerus. Selain itu faktor eksternal terdiri dari kondisi keluarga yang kurang harmonis, merasa kehadirannya tidak diinginkan di dunia ini, adanya pengaruh negative dari teman sebaya dan lingkungan keluarga, Dimana hal itu juga bisa disebabkan oleh lingkungan yang benar-benar kontras dengan sifat dan pendidikan sang anak. Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku atau (tunalaras) sering mendapat respon negatif bahkan penolakan dari masyarakat sekitar yang dimulai dari penolakan teman sebaya. Karena penolakan inilah kemudian berimbas pada ketidakmampuan anak untuk mengembangkan perilaku terampil dan ketidakmampuan anak dalam memahami lingkungan di sekitarnya.

Setiap orang tua menghendaki kehadiran anak dengan kondisi normal, tetapi orang tua juga tidak mampu menolak kehadiran anak dengan berkebutuhan khusus. Memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti tunalaras merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional didalam diri orang tua. Orang tua dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya,

karena memiliki anak yang berkebutuhan khusus (Ulfiah, 2016). Keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak tunalaras. Sebagaimana di dalam hadis yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 berikut ini (Derpatemen Agama Republik Indonesia, 2019):

Dijelaskan “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Orang tua dalam Islam dituntut untuk bersungguh-sungguh membina, memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan baik.

Dengan demikian, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa terciptanya keluarga sangat berfungsi dalam mendukung terwujudnya kehidupan masyarakat yang beradab sebagai landasan bagi terciptanya bangsa atau negara yang beradab (Bahri, 2021). Mengingat anak adalah amanah yang Allah titipkan kepada setiap orang tua untuk dididik dan diasuh dengan baik sesuai dengan norma sosial dan norma agama.

Dalam membantu permasalahan anak tunalaras, terdapat lembaga pendidikan yang menangani mereka. Hal ini dikarenakan pendidikan anak sudah seharusnya menjadi perhatian, agar setiap anak dapat menikmati hak kemanusiaannya sebagai warga negara, antara lain mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah aset negara dan pendidikan harus menjadi tugas negara. Begitu juga dengan anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (tunalaras), maka pemerintah Republik Indonesia mengaturnya dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003

tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pasal 5 ayat 2: "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus" dan pada UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak menyatakan pada Pasal 51: "Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa (Pemerintah Pusat, 2017)".

Salah satu peserta didik yang menyandang kelainan adalah anak tunalaras. Menurut Badiah, yang menjelaskan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Badiah, 2016). Tujuan diselenggarakannya layanan pendidikan bagi anak tunalaras untuk membantu anak didik penyandang perilaku sosial dan emosi, agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja maupun dalam mengikuti pendidikan selanjutnya.

Bentuk layanan pendidikan bagi anak tunalaras dapat dilaksanakan melalui usaha bimbingan dan penyuluhan yang intensif di sekolah reguler maupun pendidikan terpadu dan kelas khusus disekolah reguler serta Sekolah Luar Biasa (SLB). Pelayanan pendidikan bagi anak tunalaras dapat dilakukan

di SLB bagian E. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan potensi anak didiknya. Melalui keberadaan Sekolah Luar Biasa diharapkan dapat menjadi media lembaga pendidikan yang dapat mensejahterakan dan mencerdaskan anak bangsa tidak hanya untuk pendidikan formal, namun untuk pendidikan non-formal juga (Sukadari, 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pembimbing. Khususnya diSLB-E Bina Putra Surakarta pada tanggal 16 maret 2022. Bahwa terdapat seorang siswa AN ia sering berkelahi dengan teman-temannya. Ketika ada teman yang melihatnya, AN merasa teman itu menantanginya, ia akan mengajak temannya untuk berkelahi. Kalau pun tidak sampai berkelahi AN akan melapor kepada guru, dengan alasan teman-temannya mengejeknya, padahal sebenarnya AN hanya ingin mencari perhatian dari gurunya. Selain AN ada seorang siswi yang bernama BA ia merupakan anak korban broken home, ia menjadi korban pelampiasan kekesalan ibunya sehingga anak ini ketika di sekolah sering sekali berbicara kotor baik dengan guru maupun dengan teman-temannya, menjahili teman, dan membantah perintah guru. Walaupun BA sudah duduk di kelas X tapi ketika shalat perilakunya pun masih seperti anak-anak sering bergurau.(wawancara dengan guru ibu fitri, guru pendamping).

Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kemungkinan kendala psikis yang dialami anak tunalaras berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan anak tersebut. Sehingga perlu adanya mengembangkan *spiritual well being*

(kesejahteraan spiritual) pada anak sebagai jalan keluar terhadap masalah tersebut (Meriyati, 2014). Proses dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual tersebut untuk disampaikan kepada anak tunalaras dalam penanaman sikap keagamaan dalam rangka mengajarkan perilaku yang baik pada anak tunalaras. Kita bisa melihat, bahwa anak tunalaras mempunyai perilaku yang berbeda dengan anak normal, sehingga perlu adanya mengembangkan perilaku ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan norma yang berlaku di masyarakat.

Perkembangan yang terjadi pada diri anak tunalaras tidak jauh berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki ketunalarasan. Hanya saja akibat dari gangguan emosi yang dimilikinya berpengaruh terhadap segi kognitif, kepribadian dan sosial anak. Yang mana pada segi kognitif anak kehilangan minat dan konsentrasi belajar dan beberapa anak lain mempunyai ketidakmampuan dalam bersaing dengan teman-temannya. Secara fisik dan kejiwaannya, anak tunalaras memiliki cara yang berberda dengan anak lainnya dalam hal menyesuaikan diri, baik menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya maupun dengan dirinya sendiri. Sedangkan secara sosial, perilaku mereka kurang bisa diterima karena cenderung menyimpang dari norma-norma yang ada serta tidak jarang merugikan, menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain.

Layanan yang digunakan untuk membimbing anak tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta, sekolah memberikan program khusus, yaitu mengembangkan *spiritual well being* anak tunalaras. Maksud dari *spiritual*

well being ini, dimana seseorang terpenuhi kebutuhan/ bahagia secara rohani atau kejiwaanya, ia merasa dekat dengan penciptanya, sehingga dalam melakukan segala kegiatan sesuatu atau dalam berkata dan berbuat atau menyelesaikan permasalahan selalu dilakukan dan dimaknai positif (Trevor Moodley, 2008). Dengan adanya *sprituall well being* ini diharapkan anak bisa menerima kekurangan dan kelebihanannya, mandiri dan mampu membina hubungan positif dengan orang lain. Dalam arti dapat memodifikasi lingkungannya agar sesuai dengan keinginannya dan tujuan hidupnya. Anak dengan spiritual yang baik akan merasa cukup bahagia dan bersyukur terhadap ketentuan Allah, tidak mengeluh dan senantiasa mengingat allah dalam berbagai situasi dan kondisi.

Mengingat bahwa mengembangkan kesejahteraan spiritual anak bukanlah hal yang mudah, apalagi jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus seperti tunalaras maka perlu adanya kerjasama antara semua pihak dalam sekolah. Salah satu pihak yang berwenang adalah guru pembimbing khusus (GPK). GPK adalah guru khusus yang mendampingi proses belajar anak-anak berkebutuhan khusus, mereka yang mengetahui kebutuhan setiap siswanya dan mencari solusi dalam setiap problem siswanya (Zakia, 2015). Di SLB-E Bina Putra Surakarta menyediakan guru pendamping yang bertugas anak berkebutuhan khusus.

Maka dari itu diperlukan peran dari seorang guru pembimbing, tugas guru pembimbing bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan saja, melainkan juga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik

(Wardah, 2019). Untuk membantu pertumbuhan dapat dipahami dengan memperhatikan kondisi psikis anak. Dari pertumbuhan fisik, pertumbuhan psikis dan pertumbuhan spiritual tersebut kemudian diselaraskan dan dimanfaatkan untuk melaksanakan proses belajar mengajar disekolah. Pentingnya guru pembimbing dalam mengembangkan *spiritual well being* bagi anak tunalaras yakni agar anak tunalaras memiliki kepercayaan kepada tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkunganya (Ghufroon & Risnawita, 2017). Proses mengembangkan *spiritual well being* pada anak tunalaras, dalam pelaksanaan kegiatannya harus berdasarkan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As Sunnah, seperti yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an kepada umat Islam dalam surat Ali Imran ayat 10 yaitu (Derpatemen Agama Republik Indonesia, 2019) :

۞ نُنِّمُ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Yang artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (Q.S Ali Imran:110).

Maka dari itu, berdasarkan pengertian diatas pentingnya mengembangkan *spiritual well being* pada anak melalui bimbingan keagamaan akan memberikan pengaruh bagi pembentukan perilaku keberagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor. Dalam mengembangkan *spiritual well*

being pada anak tidak hanya diarahkan pada pembentukan nilai imani, melainkan juga pada pembentukan nilai amali seperti keteladanan, pembiasaan dan disiplin, keduanya memiliki hubungan timbal balik melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang diadakan di sekolah (Ghufron & Risnawita, 2017).

Dengan demikian, kesadaran agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman dan beramal saleh. Anak tunalaras dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintah-Nya (Taufik, 2020). Pentingnya peran guru pendamping dalam mengembangkan *spiritual well being* pada anak tunalaras. Atas dasar latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul” **Peran Guru Pembimbing Dalam Mengembangkan *Spiritual Well Being* Pada Anak Tunalaras Di Slb-E Bina Putra Surakarta**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bahwa anak tunalaras mempunyai perilaku yang kurang baik, sehingga perlu adanya *spiritual well being* dalam mengembangkan agamanya ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Anak tunalaras merasa kurang perhatian
3. Belum ada nya *spiritual well being* di SLB-E Bina Putra Surakarta

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan idetifikasi masalah diatas maka peneliti memberikan batasan masalah, Dalam penelitian agar permasalahan dapat fokus pada tujuan dan tidak meluas kedalam permasalahan yang lain. Adapun pembatasan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yaitu pada: ‘peran guru pembimbing dalam mengembangkan *spiritual well being* anak tunalaras di SLB-E Bina Putra Surakarta’

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana peran guru pembimbing dalam mengembangkna *spiritual well being* anak tunalaras di SLB-E Bina Putra Surakarta”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran guru pembimbing dalam mengembangkan *spiritual well being* anak tunalaras di SLB-E Bina Putra Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dedikasi untuk meningkatkan pengetahuan dalam bimbingan dan konseling islam yang berkaitan dengan pengembangan *spiritual well being* pada anak disabilitas tunalaras serta peranannya bagi guru pembimbing.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi panduan sekaligus rujukan bagi para pembaca secara umum dalam menanamkan *spiritual well being* pada anak tunalaras.

b. Bagi Konselor

Adanya penelitian ini diharapkan bisa merubah tingkah laku anak menjadi lebih baik serta dapat menangani klien dengan permasalahan yang sama dengan menggunakan *spiritual well being*.

c. Bagi Panti

Peneliti berharap *spiritual well being* ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menangani permasalahan tingkah laku yang dialami anak tunalaras di SLB-E Bina Putra Surakarta.

d. Bagi Guru,

Dapat menjadi acuan dalam menangani perilaku menyimpang anak tunalaras di SLB-E Bina Putra Surakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pembimbing Khusus

a. Pengertian Peran Guru Pembimbing Khusus

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 002/U/1986 menurut zakia, Guru pembimbing khusus adalah guru khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah (Berlinda,Naryoso, 2018). Guru pembimbing khusus sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus atau luar biasa, yang ditugaskan di sekolah terpadu atau inklusif. Peraturan Gubernur Jatim No. 6 tahun 2011 dalam zakia tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif menegaskan bahwa Guru pembimbing khusus adalah guru yang bertugas mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kompetensi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus (Zakia, 2015). Peran guru pembimbing khusus adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak-anak berkelainan, tetapi tidak menjadi kebutuhan anak-anak pada umumnya,

dan tidak termasuk dalam layanan kependidikan yang diselenggarakan oleh sekolah/lembaga pendidikan umum. Guru pembimbing khusus mempunyai peran pokok sebagai kunci atau orang yang dianggap mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pendidikan terpadu atau inklusi (Rizqianti, 2022). Menurut peraturan menteri pendidikan nasional republic Indonesia nomer 16 tahun 2007 tentan standar kualifikasi akademik dan kopetensi guru yaitu:

1) Kopetensi Keperibadian

Kemampuan personal yang dapat mencerminkan keperibadian seseorang yang dewasa, aktif, wibawa, berakhlak mulia serta menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik.

2) Kopetensi Padagogik

Kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dalam pembelajaran, pengembangan peserta didik dan evaluasi peserta didik untuk mengaktualisasi peserta didik yang merasa mereka miliki.

3) Kopetensi Sosial

Kemampuan yang dimiliki seseorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kerja pendidikan, peserta didik, orang tua murid dan masyarakat di lingkungan sekolah.

4) Kopetensi Professional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam yang mencakup penguasaan terhadap kurikulum dan

mata pelajaran susansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur metodologi keilmuannya.

b. Bentuk Peran Guru Pembimbing Khusus

(Wardah, 2019) mengatakan salah satu peran guru pembimbing khusus adalah sebagai pembimbing. Peran sebagai seorang pembimbing, guru pembimbing khusus perlu memiliki beberapa karakteristik diantaranya sabar, perhatian dan kasih sayang, ramah, toleransi terhadap anak, adil, dan memahami perasaan anak berkebutuhan khusus, menghargai anak mengatakan banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang menjadi guru termasuk guru pembimbing khusus. Peran-peran tersebut adalah (Gottfried, 2012):

1) Motivator

Setiap guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas melakukan kegiatan. Anak berkebutuhan khusus sangat perlu pemberian motivasi, karena selama ini anak berkebutuhan khusus merasa berbeda dengan yang lain, maka tugas guru pembimbing khusus adalah memberi semangat dan memotivasi agar anak berkebutuhan khusus tidak berkecil hati.

2) Fasilitator

Guru berperan sebagai fasillitator yaitu memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses kegiatan belajar.

Termasuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar.

3) Mediator

Guru pembimbing hendaknya sebagai mediator, yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna mengefektifkan proses belajar mengajar.

4) Pembimbing

Guru pembimbing yaitu membimbing siswa agar dapat menentukan potensi yang dimiliki siswa sebagai bekal mereka agar dapat mencapai tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal. Seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling (guru paruh waktu dan konselor paruh waktu). Guru pembimbing model ini termasuk memiliki tugas rangkap, karena harus mampu berperan sebagai pembimbing karena guru pembimbing khusus harus mampu menjadikan anak berkebutuhan khusus berkembang kepribadiannya secara optimal.

c. Tugas Guru Pembimbing

Disamping itu, tugas guru pembimbing khusus juga harus memenuhi tugas-tugasnya guna menunjang keberhasilan pendidikan

inklusi, minimal di dalam kelas. Sesuai dengan Pedoman Khusus Penyelenggara Sekolah Inklusi. Diantara tugas guru pembimbing khusus yaitu sebagai:

- 1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama dengan guru mata pelajaran dan guru kelas.
- 2) Membangun sistem koordinasi antara pihak sekolah, para guru dan orangtua/wali murid.
- 3) Mendampingi siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran bersama dengan guru matapelajaran atau guru kelas atau guru bidang studi.
- 4) Memberikan layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan saat proses pembelajaran.
- 5) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan saat kegiatan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus dan membuat catatan khusus untuk siswa yang dapat difahami apabila terjadi pergantian guru.
- 6) Saling terbuka antara guru pembimbing khusus, guru kelas maupun guru matapelajaran terkait hambatan dan kebutuhan siswa agar lebih mudah untuk melakukan evaluasi (Zakia, 2015).

Jadi dapat disimpulkan, di antara tugas guru pembimbing khusus yaitu, melaksanakan administrasi, asesmen, merancang Program Pendidikan Inklusi, pengadaan dan pengelolaan media pembelajaran, pembinaan untuk anak berkebutuhan khusus, memodifikasi kurikulum bersama guru kelas atau guru matapelajaran, konseling dengan keluarga

ABK, pengembangan program pendidikan inklusif, dan menjalin koneksi dengan pihak-pihak pelaksana pendidikan inklusif, serta melakukan evaluasi. Tugas-tugas inilah yang guru pembimbing khusus, guna perlu dilakukan memberikan pelayanan yang optimal bagi peserta didiknya disekolah inklusif (Wardah, 2019).

2. *Spiritual Well Being* (Kesejahteraan Spritual)

a. Definisi Kesejahteraan Spritual (*spiritual well being*)

Spiritual well being atau dikenal dengan kesejahteraan spritual berasal dari dua kata yaitu kesejahteraan dan spritual. Spritual, spritualitas, dan spritualisme berasal dari kosa kata latin *sprit* atau *spritus* yang berarti napas. Sedangkan *spirare* berarti untuk bernapas (Jaenudin, 2021). Jadi dapat kita simpulkan , maka untuk kita hidup adalah untuk bernapas, memiliki napas yang artinya memiliki spirit. Menurut Hasan, spirit diartikan sebagai kehidupan, nyawa, jiwa, dan napas. Hasil penelitian Martsof dan Mickey mengungkapkan bahwa spritualitas memiliki makna, nilai-nilai, transendensi, berkesenambungan dan menjadi (Agustiawan, 2013).

Berdasarkan KBBI sejahtera juga mengandung pengertian aman sentosa, makmur, serta selamat, terlepas dari berbagai gangguan. Keadaan sejahtera dapat di gambarkan dalam UU No. 6 tahun 1974 yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin (Namiyati, 2021). Jadi sejahtera yaitu suatu

kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, suatu keadaan yang serba baik atau suatu kondisi dimana orang-orang dalam keadaan makmur, sehat dan damai. Spiritual menurut kamus besar Bahasa Indonesia artinya berhubungan atau bersifat kejiwaan rohani dan batin. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan spiritual adalah suatu kondisi dimana seseorang terpenuhi kebutuhan atau bahagia secara ruhani atau kejiwaannya, bahwa dimana seseorang merasakan adanya kedekatan dengan sang penciptanya, sehingga dalam melakukan sesuatu selalu dilakukan dan dimaknai positif. Jadi sangat jelas bahwa spiritual selalu melekat pada setiap individu bagi manapun bentuknya. Tiap individu secara bertahap akan merasakan kebutuhan akan pertolongan dari yang Maha Kuasa pada saat dalam kesulitan, merasakan kehampaan tanpa adanya Tuhan, atau bahkan sampai pada titik pencarian identitas diri yang semuanya menjadi inti dari perkembangan psikologis dan spiritual yang akan berpengaruh pada kesejahteraan spiritual.

Moberg mengungkapkan bahwa kesejahteraan spiritual merupakan sebuah dasar nilai yang berhubungan dengan kekuatan yang dimiliki seseorang dengan menunjukkan adanya rasa memiliki hubungan dengan pencipta (kedekatan dengan Tuhan) sebagai petunjuk mengenai kehidupan sehingga memiliki dampak baik bagi individu sendiri maupun lingkungan sekitar (Fernando, 2010). Menurut (Gomez ,Fisher, 2003) kesejahteraan spiritual adalah kemampuan seseorang

dalam membangun dirinya menjadi penuh dengan potensi dan kemampuan untuk mengetahui tujuan dasar hidupnya, untuk belajar mengalami cinta, kasih sayang, kedamaian, dan kesejahteraan serta menolong diri sendiri dan orang lain untuk menerima potensi tertingginya. Ellison menyatakan bahwa keadaan yang mendasari kepuasan dalam hidup dan kemampuan mengekspresikan hubungan diri dengan pencipta disebut sebagai kesejahteraan spiritual (Tumanggor & Dariyo, 2021). Sebagian orang beranggapan bahwa spiritualitas adalah hidup dengan kesadaran bahwa Tuhan senantiasa di dekat manusia. Namun tidak selalu begitu, beberapa orang mungkin juga mengekspresikan spiritualitas melalui nilai-nilai agama, ritual, dan kepercayaan.

Paloutzian dan Ellison mendefinisikan *spiritual well being* (kesejahteraan spiritual) sebagai karakteristik perkembangan kepribadian yang diasosiasikan sebagai rasa kedamaian, rasa saling mengasihi satu sama lain, rasa menghormati kehidupan, dan penghargaan terhadap kesatuan kedua belah pihak di dalam keberagaman budaya (Vollman, 2009). Kesejahteraan spiritual juga membedakan pengalaman rohani manusia ke dalam dua perbedaan perspektif yakni *religious well being* (kedekatan terhadap Tuhan) dan *existential well being* (pandangan akan masa depan). Boland mengungkapkan kesejahteraan spiritual termasuk dalam kesadaran akan kemampuan dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki sehingga

mewujudkan suatu komitmen guna melatih dan menjadi bagian dari pola perilaku sehari-hari (Risnawita, 2017). Ellison berpendapat bahwa kesejahteraan spiritual dipandang sebagai suatu bentuk gambaran pokok dari ekspresi seseorang dalam kesehatan psikologisnya (Moodley, 2008). Kesejahteraan spiritual berperan penting dalam persepsi seseorang mengenai sehat dan sakit.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka peneliti menggunakan pendapat Ellison yang menyatakan bahwa keadaan yang mendasari kepuasan dalam hidup dan kemampuan mengekspresikan hubungan diri dengan pencipta disebut sebagai kesejahteraan spiritual.

b. Spritualitas dan Religius

Menurut para ahli, menyatakan keberatan jika spritualitas dan religious dianggap sama. Spritualitas merupakan inti dari kehidupan. Spritualitas adalah kesadaran manusia tentang diri, asal tujuan dan nasib. Sedangkan realigius merupakan kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia (Jaenudin, 2021). Agama merupakan hubungan serangkaian dengan kepercayaan yang dianut oleh intunsi tertentu. Agama memiliki kesaksian iman, komunikasi, dan kode etik. Jika spritualitas memberikan jawaban siapa dan apa orang itu, maka agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang. Setiap orang menganut agama yang sama, namun mereka belum tentu memiliki jalan atau tingkat spritual yang sama. Umat islam mengasah spritualitas dengan melalui shalat.

Spiritualitas dalam keberagaman merupakan pengalaman yang suci karena spiritualitas adalah segala hal yang bersifat rohani yang ada di dalam diri manusia. Spiritualitas dan agama merupakan dua hal yang mendasar dalam kehidupan manusia.

c. Aspek-Aspek Spritual *Well Being*

Spiritualitas mengacu pada kepedulian antar sesama. Yang digambarkan untuk menyelesaikan permasalahan orang lain, hal tersebut suatu kesenangan yang paling baik dan luhur dalam kehidupan (Agustiawan, 2013).

Menurut Burkhand aspek spiritual meliputi :

- 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak pasti dalam kehidupan
- 2) Menemukan arti dan tujuan hidup
- 3) Menyadari kemampuan kekuatan yang ada pada diri sendiri
- 4) Mempunyai perasaan ketertarikan dengan diri sendiri dan sang pencipta.

Menurut Ellison kesejahteraan spiritual dibagi menjadi dua aspek diantaranya sebagai berikut:

1) Kesejahteraan Beragama (*Religious well being*)

Religious well being menurut Boivin, Kirby, Underwood, & Silva adalah berfokus pada bagaimana individu memandang kesejahteraan kehidupan rohani, seperti yang diungkapkan dalam kaitannya dengan kekuatan yang lebih tinggi yakni merasakan adanya hubungan yang dekat terhadap Tuhan. (Vollman, 2009).

2) Kesejahteraan eksistensial (*Existential Well Being*)

Menurut Boivin *existential well being* adalah keadaan sosial dan psikologis individu untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan melibatkan hubungan luar dalam mencapai tujuan hidup sebagai pandangan terhadap masa depan berdasarkan adanya rasa puas dengan kehidupan, baik yang meliputi pengalaman positif atau negatif.

Menurut Gomes dan Fisher terdapat empat aspek yang membentuk variabel kesejahteraan spiritual, yaitu (Gomez, Fisher, 2003):

- 1) *Personal*, yaitu dimana individu berupaya untuk mencerminkan dan menemukan makna, nilai, tujuan, dan nilai-nilai hidupnya.
- 2) *Communal*, yaitu dimana seseorang berupaya untuk mengungkapkan secara mendalam hubungan seseorang terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dalam menciptakan nuansa cinta, keadilan, harapan, dan iman dalam kemanusiaan.
- 3) *Transcedental*, yaitu hal yang berkaitan dengan hubungan diri seseorang dengan beberapa hal yang biasanya di luar kemampuan manusia pada umumnya yang melibatkan keimanan terhadap Tuhan, penyembahan, sumber misteri dari alam semesta.
- 4) *Environmental well being*, yaitu dengan menunjukkan adanya ungkapan secara alami termasuk rasa kagum, heran, dan kesatuan dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyatakan , bahwa kesejahteraan spiritual terdiri dari dua aspek yaitu kesejahteraan beragama (*religious well being*) dan kesejahteraan eksistensial (*existential well being*).

3. Anak Tunalaras

a. Pengertian Anak Tunalaras

Istilah tunalaras dalam Bambang Putranthro berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” yang berarti sesuai. Jadi tunalaras dapat diartikan sebagai tingkah laku yang tidak sesuai dengan lingkungan (Bambang, 2015). Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan pertentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain tingkah lakunya menyusahakan lingkungan. Akan tetapi ada juga tipe anak yang tidak jelas mengganggu atau sama sekali tidak merugikan orang lain seperti menyendiri, memiliki kebiasaan menyimpang, merusak diri sendiri, dan berpakaian aneh termasuk dalam kategori gangguan emosi. Sehingga untuk menentukan istilah yang paling tepat untuk anak tunalaras ialah anak yang mengalami gangguan tingkah laku (*behavior disorder*).

Behavior disorder suatu keadaan yang memperlihatkan satu atau lebih ciri-ciri berikut ini selama periode lama yang melibatkan menurunnya akhlak anak buruk, yaitu: ke tidak mampuan belajar yang tidak dapat dijelaskan dengan indera atau kesehatan, ketidak mampuan membentuk atau mempertahankan hubungan atau individu yang memuaskan dengan teman atau guru, sifat-sifat perilaku atau perasaan yang tidak memadai dibawah keadaan-keadaan normal, suatu cekaman

sedih atau depresi yang dalam, dan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala fisik atau ketakutan mengenai masalah pribadi atau sekolah (Smith, 2013). Maka dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Situasi belajar yang mereka hadapi secara monoton akan mengubah perilaku bermasalahnya menjadi semakin berat.

b. Klasifikasi Anak Tunalaras

Secara *iigaris* besar anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi anak yang memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan anak yang mengalami gangguan emosi (Somantri, 2006).

1) Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

a) The Semi-socialize child

Anak yang termasuk dalam kelompok ini dapat mengadakan hubungan sosial tetapi terbatas pada lingkungan tertentu misalnya: keluarga dan kelompoknya. Keadaan seperti ini datang dari lingkungan yang menganut norma-norma tersendiri, yang mananorma tersebut bertentangan dengan norma yang

berlaku dimasyarakat. Dengan demikian anak selalu merasakan ada suatu masalah dengan lingkungan diluar kelompoknya.

b) *Children arrested at a primitive level of socialization*

Anak pada kelompok ini dalam perkembangan sosialnya, berheni pada level atau tingkatan yang rendah. Mereka adalah anak yang tidak pernah mendapat bimbingan kearah sikap sosial yang benar dan terlantar dari pendidikan, sehingga ia melakukan apa saja yang dikehendaknya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perhatian dari orang tua yang menyebabkan perilaku dikelompok ini cenderung dikuasi oleh dorongan nafsu saja. Meskipun demikian mereka masih dapat memberi respon pada perlakuan yang ramah.

2) *Children with minimum socialization capacity*

Anak kelompok ini tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial. Ini disebabkan oleh pembawaan/kelainan atau anak tidak pernah mengenal hubungan kasih sayang sehingga anak pada golongan ini banyak bersikap apartis dan egois. Anak yang mengalami gangguan emosional

a) *Neorotic behavior*

Anak pada kelompok ini masih bisa bergaul dengan orang lain akan tetapi mereka mempunyai masalah pribadi yang tidak mampu diselesaikannya. Mereka sering dan mudah dihindangi perasaan sakit hati, perasaan cemas, marah, agresif, dan perasaan

bersalah. Disamping juga kadang mereka melakukan tindakan lain seperti mencuri dan bermusuhan. Anak seperti ini biasanya dapat dibantu dengan terapi seorang konselor. Keadaan neorotic ini biasanya disebabkan oleh sikap keluarga yang menolak atau sebaliknya, terlalu memanjakan anak serta pengaruh pendidikan yaitu karena kesalahan pengajaran atau juga adanya kesulitan belajar yang berat.

b) *Children with psychotic processes*

Anak pada kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus. Mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, sudah tidak memiliki kesadaran diri serta tidak memiliki identitas diri. Adanya ketidaksaran ini disebabkan oleh gangguan pada sistem syaraf sebagai akibat dari keracunan, misalnya minuman keras dan obat-obatan.

c. **Karakteristik Psikologis Anak Tunalaras**

Karakteristik anak tunalaras yang dikemukakan Hallahan dan Kauffman (Pullen, 2020) berdasarkan dimensi tingkah laku anak tunalaras adalah sebagai berikut:

- 1) Anak yang mengalami gangguan perilaku
- 2) Anak yang mengalami kecemasan dan menyendiri
- 3) Anak yang kurang dewasa
- 4) Anak yang agresif bersosialisasi

Selain karakteristik di atas, berikut ini karakteristik yang berkaitan dengan segi akademik, sosial/emosional dan fisik/kesehatan anak tunalaras Moh. Amin (Agus, 2018) yaitu:

1) Karakteristik Akademik

Kelainan perilaku mengakibatkan penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibatnya, dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Hasil belajar di bawah rata-rata.
- b) Sering berurusan dengan guru BK.
- c) Tidak naik kelas.
- d) Sering membolos.
- e) Sering melakukan pelanggaran, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan lain-lain.

2) Karakteristik Sosial/Emosional :

Karakteristik sosial/emosional tunalaras dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Karakteristik Sosial

Masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain:

- (1) Perilaku yang tidak diterima masyarakat, biasanya melanggar norma budaya.
- (2) Perilaku itu bersifat mengganggu, dan dapat dikenai sanksi oleh kelompok sosial
- (3) Perilaku itu ditandai dengan tindakan agresif, yaitu :

(a) Tidak mengikuti aturan.

(b) Bersifat mengganggu

(c) Bersifat membangkang dan menentang.

(d) Tidak dapat bekerjasama.

(4) Melakukan tindakan yang melanggar hukum dan kejahatan remaja.

b) Karakteristik Emosional

(1) Hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak, misalnya tekanan batin dan rasa cemas

(2) Ditandai dengan rasa gelisah, rasa malu, rendah diri, ketakutan dan sifat perasa/sensitif.

c) Karakteristik Fisik/Kesehatan:

Pada anak tunalaras umumnya masalah fisik/ kesehatan yang dialami berupa gangguan makan, gangguan tidur atau gangguan gerakan. Umumnya mereka merasa ada yang tidak beres dengan jasmaninya, ia mudah mengalami kecelakaan, merasa cemas pada kesehatannya, seolah-olah merasa sakit, dll. Kelainan lain yang berupa fisik yaitu gagap, buang air tidak terkontrol, sering mengompol, dan lain-lain

4. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Sriwiyanti dengan judul "Kesejahteraan *Spiritual* pada Mahasiswa Bermanhaj Salafi di Yogyakarta" (Sriwiyanti, 2015). Subjek penelitian pada 3 Mahasiswa Bermanhaj

Salafi di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga subyek hanya satu orang yang memiliki ke empat domain kesejahteraan spiritual yaitu personal, communal, environmental, dan transcidental. Adapun kedua subyek yang lain cenderung kurang adaptif pada domain communal dan environmental, mereka tidak membuka diri dan sangat membatasi interaksi dengan masyarakat.

2. Jurnal dengan judul "Studi Meta Analisis *Spiritual Well Being dan Quality Of Life*"(Kurniawati, 2015). Subjek penelitian pada pasien yang menderita sakit stroke di Ruang Poli Saraf RSUD Ulin Banjarmasin.
3. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Hasil analisis data secara keseluruhan tentang meta analisis *Spiritual Well being* dengan *Quality of Life* menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya antara *Spiritual Well being* dengan *Quality of Life* memiliki korelasi positif. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa *Spiritual Well being* berpengaruh positif terhadap *Quality of Life*. Hal ini berarti kesejahteraan spiritual mampu menumbuhkan kualitas hidup, konsep kualitas hidup yaitu berupa kualitas hidup yang integratif.
4. Jurnal dengan judul Dinamika Nilai-Nilai *Spiritual Well Being* Pada Wanita Tuna Susila Di Panti (Namiyati, 2021) . Subjek penelitian

pada Wanita Tuna Susila Di Panti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif kepustakaan yang deskriptif dengan filsafat postpositivisme atau meneliti pada kondisi objek alamiah *spiritual well being* pada WTS di panti. Hasil analisa yang dilakukan terdapat empat komponen utama yang mengidentifikasi kesejahteraan spiritual yaitu *domain personal, domain communal, domain environmental, dan domain transcedental*.

5. Jurnal dengan judul Peran Pemaafan dan rasa syukur terhadap kesejahteraan spiritual pada santri remaja pondok pesantren(Nashriyati, Arjanggal, 2016). Subjek penelitian ini melibatkan 74 santri remaja. Skala kesejahteraan spiritual terdiri dari 22 aitem. Skala pemaafan terdiri dari 28 aitem dan skala syukur terdiri dari 17 aitem. Uji hipotesis menggunakan teknis analisis regresi dua prediktor. Hasil uji hipotesis menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara pemaafan dan syukur dengan kesejahteraan spiritual pada santri remaja pondok pesantren $R_{y(1,2)}$ 0,805, F hitung 65,263 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Uji hipotesis ketiga menunjukkan hubungan yang signifikan antara syukur dengan kesejahteraan spiritual $r_{yx2-x1} = 0,736$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Pemaafan dan syukur memberikan kontribusi sebesar 64,80%, sedangkan 35,20% dipengaruhi oleh faktor lain.

6. Jurnal iidengan judul Studi Kualitatif Gambaran *Spiritual Well Being* Pada Mahasiswa Yang Melakukan *Self- Injury* Di Fakultas Psikologi Unirversitas Padjadjaran (Khatimah, 2019). Subjek peneliti pada mahasiswa yang melakukan *self-injury* di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Studi yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan *narrative inquiry* melalui pengisian angket dan interviu secara langsung mengenai riwayat singkat, perilaku *self-injury*, dan kesejahteraan spiritual. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan peneliti mendapatkan lima orang mahasiswa Fak. Psikologi Unpad yang sesuai dengan proposed criteria NSSI pada DSM-V dan bersedia menjadi subyek penelitian. dari hasil peneliti bermaksud untuk mendapatkan gambaran mengenai *spiritual well-being* pada mahasiswa yang melakukan *self-injury* di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dan penelitian tersebut menunjukkan bahwa tiga responden memiliki kondisi kesejahteraan spiritual yang rendah (kurang sejahtera) memiliki ciri -ciri kurangnya kedekatan dengan kekuatan spiritual dan persepsi negatif mengenai kehidupan yang dijalani yang tidak melibatkan kekuatan spiritual.
7. Skripsi yang ditulis oleh Danny Cahyanto yang judul Pengaruh Spritual Leadership Terhadap Kreatifitas Bhina Masyarakat Santri Pondok Pesantren Tamirul Islam (Cahyanto,2020). Pendekatan yang digunakan penelitian kuantitatif lapangan dengan metode skor penilaian skala likert. Subjek penelitian berjumlah 65 orang yang

merupakan santri dari pondok takmirul islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh spiritual leadership terhadap kreativitas bina masyarakat santri pondok pesantren tak mirul islam Surakarta memiliki nilai terhitung $3,095 > 1,270$ hal ini di implementasikan pada angka korelasi memiliki efektif besar terhadap pembinaan masyarakat.

8. Skripsi yang ditulis oleh Nur Ilmy Desaryanti yang berjudul Upaya Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas III Di Pendidikan Inklusi Kota iiJambi Nur Ilmy Desaryanti Universitas Islam Negeri Kota Jambi (Desaryanti, 2019). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Subjek penelitian adalah Guru kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan ABK dan anak normal. Kedua, hambatan dalam penanganan ABK karna tidak adanya guru bimbingan khusus, kurangnya anggaran yang disediakan, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kualitas guru yang tidak memadai dan memahami proses penanganan terhadap ABK.
9. Jurnal dengan judul Studi Deskriptif Peranan Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SDN Wonokusumo 1 Surabaya (Firdaus , 2016). Subjek dari penelitian ini adalah guru pendidik khusus sebanyak dua orang yaitu yang masing – masing berinisial TR dan

AP serta kepala sekolah yang berinisial SR sebagai pengawas program kebutuhan khusus di SDN Wonokusumo 1/40 Tujuan penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran dari guru pendidik khusus dalam mengimplementasikan program kebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru pendidik khusus dalam mengimplementasikan program kebutuhan khusus yang meliputi kegiatan indentifikasi, asesmen, penyusunan program, pelaksanaan program dan evaluasi program terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SDN Wonokusumo 1 Surabaya.

10. Jurnal dengan judul Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman iiBanjarbaru (Liani, 2021). Subjek peneliti guru pendamping khusus pada program layanan pendidikan inklusi di TK Idaman Banjarbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini obyek yang diteliti dalam kondisi apa adanya. Hasilnya Peran Guru pendamping khusus pada program layanan pendidikan inklusi di TK Idaman Banjarbaru dilakukan dengan beberapa cara yakni: melakukan asesmen pada siswa yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru dengan melibatkan psikolog, membuat program pembelajaran individual yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yang dilaksanakan melalui

pembelajaran di kelas dan juga melalui ruang sumber yang disediakan dalam rangka memberikan stimulus kepada ABK, kemudian GPK juga berperan untuk melakukan penilaian, dan menetapkan standar/indikator yang telah disesuaikan dengan keadaan ABK.

11. Jurnal dengan judul Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme Di Kelas 1 A SDIT AL-Firdaus Banjarmasin (Nirmala, 2020).
iiSubjek penlitit guru pendamping khusus di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metodeologi penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metodeologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru pendamping Khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.
12. Jurnal dengan judul Problema Guru Pembimbing Khusus dalam Penyelenggaraan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD N 14 Koto Panjang (Jannah, 2015).
subjek penelitian primer meliputi guru pembimbing khusus dan subjek penelitian sekunder yang meliputi seluruh siswa berkebutuhan khusus di kelas I sampai kelas VI. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan pada fokus

penelitian terdiri dari aspek yang akan diungkapkan untuk menggambarkan Problema guru pembimbing khusus dalam penyelenggaraan PPI mengenai bagaimana problema mrencanakan pembelajaran individual, problema melaksanakan pembelajaran individual dan problema mengevaluasi pembelajaran individual.

13. Skripsi yang ditulis Ganis Ariffiani Identifikasi Perilaku Sosial Siswa Tunlaras Di SLB-E Prayuwana Yogyakarta (Ariffiani, 2017). Subyek penelitian yaitu 4 anak tunalaras kelas 2, 3 & 6, di SLB E Prayuwana, dan guru kelas masing-masing sebagai informan. Metode yang digunakan peneliti yaitu ada tiga macam metode, yang pertama metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian berupa identifikasi aspek-aspek kemampuan perilaku sosial anak tunalaras.
14. Jurnal dengan judul Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta (Yarfi, ii2020). Subyek penelitian ini adalah 4 anak tunalaras kelas 2, 3, 4 dan 5 Sekolah Dasar/ SLB dan satu Guru Pendidikan Agama Islam. Metode peneliti menggunakan adalah kualitatif jenis deskriptif kualitati teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak pada anak tunalaras dilakukan dengan pengkondisian sopan santun, pembiasaan beribadah, dan perilaku jujur.

15. Jurnal dengan judul Emosi Dan Hubungan Antar Sebaya Pada Anak Tunalaras Usia Sekolah Antar Terapi Musik Klasik Mozart Dan Murrotal Surat Ar Rahman (Padila, 2020). Subjek penelitian ini adalah anak yang mengalami gangguan emosional dan bermasalah dalam hubungan antar iisebaya pada usia sekolah (10-11) tahun dengan jumlah sampel 34 anak terdiri atas 2 kelompok yaitu 17 anak intervensi terapi musik klasik (Mozart) dan 17 anak intervensi terapi murrotal (Ar-Rahman). Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan desain pretest dan posttest. Untuk mengukur pretest and posttest menggunakan uji t 2 sampel independent dan dependent. dimana uji t 2 sampel dependent digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh pretest dan posttest pada dua kelompok intervensi yang diberikan terapi musik mozart dan murrotal ar-rahman, sedangkan uji t 2 sampel independent digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil posttest pada perubahan emosi dan hubungan antar sebaya anak tunalaras antar dua kelompok intervensi. Hasil penelitian terdapat perbedaan terapi musik klasik (mozart) dan murrotal (ar-rahman) terhadap perubahan emosi dan hubungan antar sebaya pada anak tunalaras. Terdapat perbedaan yang signifikan rerata tunalaras setelah diberikan intervensi klasik (mozart) minggu ke 5 yaitu 9,06 sedangkan setelah diberikan intervensi murrotal (Ar-Rahman) minggu ke 5 turun sampai 2,24. Rerata selisih skor tunalarasnya 6,82 kali,

Simpulan, terapi murrotal (Ar-Rahman) 6-7 kali lebih cepat menurunkan emosional dan memperbaiki hubungan antar sebaya pada anak tunalaras dibandingkan terapi musik klasik (mozart).

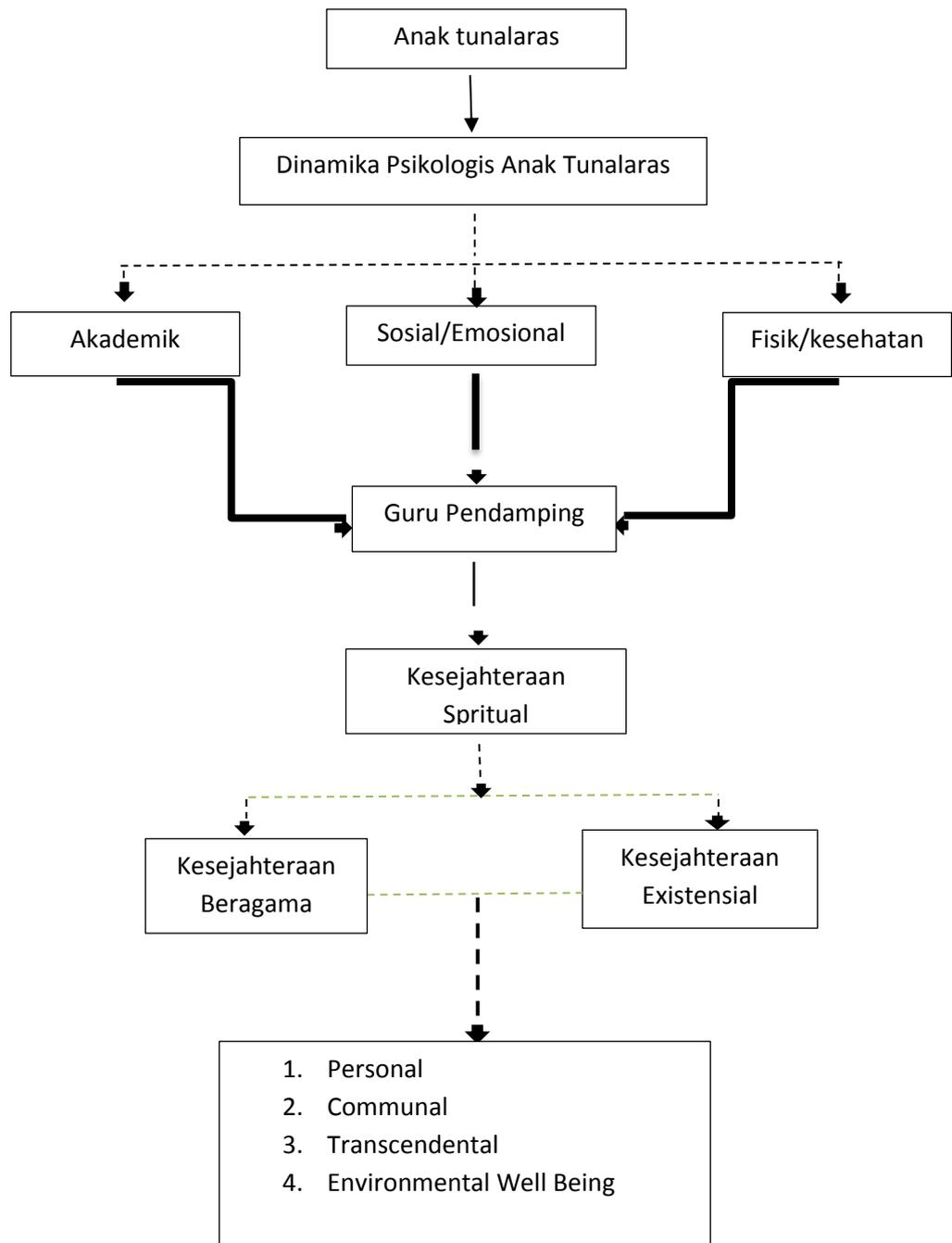
16. Jurnal dengan judul *Inclusive Education for Children with Emotional and Behavioral Disorder* (Travelancy, 2022). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan yang tepat untuk anak dengan gangguan emosinya serta perilaku (tunalaras). Perbedaan peneliti dengan penulis yaitu meneliti berfokus pada pendidikan anak tunalaras, Sedangkan peneliti meneliti bagaimana peran guru pendamping dalam mengembangkan *spiritual well being* anak tunalaras di SLB-E Bina Putra Surakarta.
17. Jurnal dengan judul *Gambaran Psikologis Anak Tuna Laras* (Prasrihamn, 2022). Subjek peneliti adalah anak tunalaras. Metode yang digunakan peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dalam melakukan penelitian ini berupa bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, semua sekolah wajib menyediakan guru pendidikan luar biasa untuk mendampingi dan mendukung anak berkebutuhan khusus dalam belajar di sekolah inklusif. Syarat untuk menjadi guru pendidiknya adalah mampu melaksanakan program berkebutuhan khusus sesuai dengan anak disabilitas.
18. Berdasarkan ke enam belas kajian hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil penelitian yang pertama

sampai ke enam yaitu sama-sama menitik beratkan pada *spiritual*, dan *spritual well being*, akan tetapi subyek peneliti hanya berfokus pada guru pendamping khusus dalam mengembangkan *spiritual well being* anak. dan penelitian ke tujuh sampai ke sebelas sama-sama menitik beratkan pada peran guru pendamping khusus (GPK). Akan tetapi peneliti berfokus meneliti peran guru pendamping di SLB-E Bhina Putra Surakarta. Selanjutnya penelitian ke sebelas sampai ke enam belas sama-sama menitik beratkan pada anak tunalaras, akan tetapi obyek peneliti hanya berfokus pada guru pendamping khusus yang ada di SLB-E Bhina Putra Surakarta.

5. Kerangka Berfikir

Diperlukan peran dari seorang guru pendamping, tugas guru pendamping bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan saja, melainkan juga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik (Wardah, 2019). Untuk membantu pertumbuhan dapat dipahami dengan memperhatikan kondisi psikis anak. Dari pertumbuhan fisik, pertumbuhan psikis dan pertumbuhan spiritual tersebut kemudian diselaraskan dan dimanfaatkan untuk melaksanakan proses belajar mengajar disekolah. Pentingnya guru pendamping dalam mengembangkan *spiritual well being* bagi anak tunalaras yakni agar anak tunalaras memiliki kepercayaan kepada tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkunganya (Ghufron &

Risnawita, 2017) Dengan adanya *sprituall well being* ini diharapkan anak bisa menerima kekurangan dan kelebihanannya, mandiri dan mampu membina hubungan positif dengan orang lain. Dalam arti dapat memodifikasi lingkungannya agar sesuai dengan keinginannya dan tujuan hidupnya. Anak dengan spiritual yang baik akan merasa cukup bahagia dan bersyukur terhadap ketentuan Allah, tidak mengeluh dan senantiasa mengingat allah dalam berbagai situasi dan kondisi.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

___ = Peran

... = Mempengaruhi

— = Membutuhkan

-- = Menghasilkan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun penelitian kualitatif lebih ditunjukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar dari pengalaman *first-hand* dari peneliti yang langsung berproses, latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenarnya dan catatan lapangan yang actual. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. (Moleong, 2010) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Sejalan dengan itu, Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong menyebut penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabungnya dari pengamatan pada manusia baik kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode atau pendekatan studi kasus, iidimana studi kasus merupakan pendekatan dengan memusatkan diri secara intensif kepada suatu obyek yang diteliti secara khusus sebagai suatu kasus. Rancangan studi kasus ini dilakukan untuk memperoleh dan memahami secara mendalam pengertian terhadap situasi dan makna obyek yang diteliti (Alaza, 2004) .

Sehingga dapat ditarik kesimpulan alasan menggunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif mendasarkan pada cara memahami perilaku dengan didasari pengetahuan terhadap fenomenologi organisme. Dengan

menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi secara sistematis terhadap fakta-fakta empirik dan juga melakukan interpretasi atas fakta-fakta tersebut, sehingga penulis dapat memperoleh gambaran secara utuh atas fakta dan dimensi dalam kasus tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SLB-E Bhina Putera Surakarta ini merupakan salah satu sekolah Luar Biasa di Surakarta, karena di sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perilaku dan emosi (tunalaras). Waktu pra penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2022 dan tanggal 4 Maret 2022, sedangkan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai dengan selesai.

Pertimbangan peneliti mengambil lokasi ini karena belum adanya penelitian dengan tema yang diambil peneliti. Selain itu peneliti menemukan masalah yang menarik untuk dikaji dan diteliti, yakni dengan masalah yang berhubungan dengan *spiritual well being* anak tunalaras.

Adapun table penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Timeline Penelitian

No	Waktu Tahap	Febuari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Surve awal dan penentuan lokasi penelitian								
2	Mengurus perijinan								
3	Menyusun wawancara mendalam								
4	Mempersiapkan perlengkapan penelitian yaitu kamera, alat tulis, dan alat perekam suara								
5	Menggambil data awal								
6	Memilih responden yang sesuai dengan kriteria judul yang akan diteliti.								

7	Melakukan analisis data dan membuat kesimpulan								
9	Menyusun laporan								

C. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Arikunto, subjek penelitian ialah tempat memperoleh data penelitian. Subjek penelitian adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penulis, baik dari pertanyaan tertulis maupun lisan dengan kata lain responden (Arikunto, 2010). Dalam pengumpulan data dari sumber data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel data dengan pertimbangan keteria tertentu yang diharapkan dapat memudahkan peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini ialah:

1. memiliki kemampuan umum (*general ability*) dalam arti, mampu mendidik peserta didik pada umumnya.
2. memiliki kemampuan (*basic ability*) yang berupa kemampuan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, mampu menyusun dan melaksanakan asesmen dalam pembelajaran sesuai kurikulum sekolah serta memberikan penilaian dan remedy pelajaran.
3. Dan memiliki kemampuan (*specific ability*) untuk mendidik anak berkebutuhan khusus dengan jenis tertentu antara lain: menyusun instrument pendidikan khusus, melakukan pendampingan siswa

berkebutuhan khusus, serta memberikan bantuan layanan khusus dalam memberikan bimbingan pada anak berkebutuhan khusus dan merupakan tenaga kependidikan yang khusus dipersiapkan untuk jabatan tersebut (Zakia, 2015).

D. Metode Pengumpulan Data

Setelah menentukan tempat dan informan penelitian, langkah selanjutnya menentukan metode pengumpulan data, dalam rangka mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan. Maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu (Sugiyono, 2010):

1. Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan objek penelitian (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif (*passive participation*) dalam arti peneliti hanya datang ditempat kegiatan yang akan diamati, akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2019).

Dalam melakukan observasi peneliti memilih teknik pencatatan naratif (*anecdotal recoding*), karena pada kenyataannya teknik pengumpulan pencatatan data observasi dengan kejadian dan urutan kejadiannya terjadi pada situasi yang sama. Teknik ini sangat membantu peneliti dalam mendeskripsikan perilaku individu yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dalam maksud tertentu. Dalam artian wawancara suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber untuk memperoleh informasi dari terwawancarai. Dalam melakukan wawancara dilakukan dengan kedua belah pihak, diantaranya pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2010). Teknik wawancara ini menggunakan teknik semi terstruktur dimana peneliti memiliki peluang untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah disusun atau terstruktur untuk memastikan semua jawaban telah tercover apabila kemudian ada jawaban yang dirasa belum memuaskan maka peneliti dapat menambah pertanyaan hingga mendapatkan keterangan yang mendalam (Arikunto, 2010).

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, traskip, buku, surat kabar dan sebagainya yang berkaitan dengan tujuan penititan (Suharsimi,2010). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang didapat berupa profil SLB-E Bhina Putra Surakarta, data pegawai, data anak tunalaras dan proses pelaksanaan kegiatan dalam mengembangkan *spiritual well being* anak dalam kegiatan ke agamaan dan sosial yang ada di SLB-E Bhina Putra Surakarta.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang berhasil dikumpulkan dalam melakukan penelitian harus dijamin kebenaran dan keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan validasi keabsahan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Definisi triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2010). Adapun triangulasi yang dapat dipakai dengan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2009) penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena desain ini merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena

kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata. Menurut (Alsa, 2007) Studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti. Menurut (Nur'aini, 2020) studi kasus merupakan pendekatan dengan memusatkan diri secara intensif kepada suatu obyek yang diteliti secara khusus sebagai suatu kasus. (Alsa, 2004) studi kasus juga dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji. Bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial yang mana manusia termasuk di dalamnya.

Adapun langkah langkah penulis dalam melakukan analisis data menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2010) sebagai berikut :

1. Membuat transkrip wawancara, laporan lapangan hasil observasi

Hasil wawancara yang telah direkam dibuat transkripsi secara lengkap untuk memudahkan penulis menganalisanya dan observasi lapangan juga disalin dalam bentuk tulisan yang baik guna dapat dianalisa lebih mendalam

2. Mencari katagori

Transkrip wawancara dan hasil observasi kemudian dicari iikategorinya untuk dapat dikelompokkan atau membuat pola. Pengkategorian ini dilakukan dengan pengambilan kesimpulan secara induksi. Kesimpulan yang ditarik dari keputusan yang khusus untuk mendapat yang umum.

3. Mendeskripsikan Kategori

Mendeskripsikan Kategori Dari kategori yang didapat penulis kemudian mendeskripsikan untuk memberikan gambaran dan juga iimenjelaskan tentang proses bagaimana peran guru pendamping dalam mengembangkan *spiritual well being* anak tunalaras.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Lapangan

1. Gambaran Umum Lokasi Di SLB-E Bhina Putera Surakarta

a. Sejarah SLB-E Bhina Putera Surakarta

Di kota Surakarta, pada tanggal 26 juni 1969 telah berdiri sebuah lembaga sosial swasta yaitu Yayasan Pembinaan Anak Nakal (YPAN) “Bhina Putera” Yayasan ini didirikan oleh (Almarhum) Bapak Drs. Muh. Soedarno (mantan pengawas PLB Departemen Pendidikan dan kebudayaan Propinsi Jawa tengah) bersama Drs. Soewondo MS, M.M, M.Si. kemudian yayasan ini menyelenggarakan Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian E “Bhina Putera” sebagai usaha rehabilitas dan resosialisasi anak nakal melalui jalur pendidikan formal dan sosial. Yayasan ini berdiri berdasarkan akte pendirian yayasan No. 55 tanggal 26 juni 1969, Surat Persetujuan pendirian atau penyelenggaraan sekolah terbaru atau pemutihan dari kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah No. 425/0004128 tanggal 3 juni 2002. Sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1997 YPAN berlokasi di jalan Gajah Mada Surakarta. Kemudian Pemkot Kota Surakarta memberikan fasilitas tanah sebagai upaya Yayasan dalam permohonan lokasi SLB-E Bhina Putera. Maka sejak tahun 1989 YPAN di pindahkan ke jalan Bibis Baru No. 3 Cengklik Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Surakarta 57135.

b. Visi dan Misi

1) Visi

Terwujudnya sikap, perilaku dan budi perkerti luhur, berpendidikan, terampil serta mempunyai kemandirian menuju kondisi yang sejahtera.

2) Misi

- a) Memberikan layanan rehabilitas social dan Pendidikan secara professional.
- b) Memberikan keterampilan bakat minat untuk hidup mandiri dan bermasyarakat.
- c) Meningkatkan SDM secara professional.
- d) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses rehabilitasi sosial.
- e) Membangun jejaringan organisasi pendidikan dan pelayanan rehabilitasi sosial bagi anak tunalaras.(Dokumentasi, 11 Januari 2023)

3) Tujuan Sekolah

- a) Memberikan layanan pendidikan rehabilitasi dan layanan pendidikan, kepada peserta didik, agar dapat hidup normal dan mempunyai akhlak mulia.

- b) Melatih dan membimbing keterampilan serta pengembangan bakat dan minat untuk hidup mandiri sebagai bekal hidup di kemudian hari.
- c) Melatih hidup bermasyarakat, taat kepada norma, hukum, tertib yang berlaku di masyarakat yang selanjutnya mampu memfungsikan peran sosial secara optimal.
- d) Ikut membantu pemerintah dalam menangani kenakalan anak dan remaja dengan pendekatan layanan pendidikan. (Dokumentasi, 11 Januari 2023)

c. Data Guru dan Siswa SLB Bhina Putera Surakarta

Keadaan guru di SLB-E Bhina Putra Surakarta semuanya baik dan bisa menikmati dalam proses belajar mengajar. Guru yang sudah pegawai negeri sipil (PNS) atau yang masih wiyata bakti (WB) semua bekerja sama dengan baik demi terwujudnya tujuan pendidikan. Jumlah guru di SLB-E Bhina putra Surakarta semua ada tiga belas yang terdiri dari tujuh guru laki-laki dan sebelas guru perempuan. (Wawancara tanggal 3 Januari 2023 dengan F/W.1./20.25). Adapun keadaan guru di SLB-E Bhina Putera Surakarta adalah terlampir dalam Tabel keadaan guru SLB-E Bhina Putera Surakarta.

Keadaan siswa-siswi SLB-E sendiri memiliki masalah dalam karakter yang berbeda-beda. Masalah-masalah yang terdapat di SLB-E Bhina Putra Surakarta adalah autisme, hiperaktif, soliner (lambat belajar),

kliptomani (suka mencuri) dan kriminal. Jumlah siswa-siswi SDLB di SLB-E Bhina Putera surakarta sebagai berikut :

Tabel 2 Jumlah siswa-siswi di SLB-E Bhina Putera Surakarta

No	Berkebutuhan Khusus	Jumlah
1	Tunalaras	26
2	Tunagrita	6
3	Tunadaksa	3
4	Autis	4
5	Kesulitan Belajar	9
Total		45

d. Program Peran Guru Pembimbing Dalam Mengembangkan Spritual

Well Being Pada Anak Tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta

Adapun data yang diperoleh tentang metode mengembangkan *spiritual well being* pada anak tunalaras menurut guru pembimbing terhadap anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta adalah sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing di SLB-E Bhina Putera Surakarta yaitu (F/W.1./100) pada 3 januari 2023 dalam mewujudkan karakter anak tunalaras yang baik, sebagai guru pembimbing tentunya memerlukan metode dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual pada anak, Sebelum menggunakan metode yang

akan diterapkan pembimbing harus mempunyai kompetensi karakter siswa tunalaras yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut :

1) Siswa cerdas

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pembimbing SLB-E Bhina Putera Surakarta dimaksudkan untuk mengoptimalkan kecerdasan siswa. Mengisi dan mengasah kemampuan siswa dengan ilmu agama Islam, membekali siswa dengan ketaqwaan kepada Allah SWT dan menghadirkan siswa dengan karakter yang berakhlak mulia. Metode pembelajaran juga diharapkan mampu membekali siswa dengan kompetensi pribadi yang optimal. Yaitu, dengan tingkat kelainan dan kekurangan yang ada pada siswa namun siswa tetap dapat melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dengan seoptimal mungkin.

2) Siswa terampil, sehat jasmani dan rohani dan mandiri

Siswa penyandang tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta diharapkan mampu membangun Keterampilan untuk bekal mereka di kehidupan iisetelah menyelesaikan jenjang sekolah serta membangun kemandirian pribadinya yang sehat jasmani dan rohani. Program pendidikan dengan metode pembelajarannya difokuskan untuk memberi bekal mental dan keterampilan siswa untuk dapat mengurus diri sendiri meskipun dengan keterbelakangan dan kekurangan berbeda yang dimiliki setiap anak sebelum menempuh pendidikan. Siswa diajarkan untuk bisa melayani diri sendiri,

melaksanakan perintah-perintah sederhana dan pekerjaan sehari-hari setelah menempuh pendidikan di SLB-E Bhina Putera Surakarta tanpa dengan supervisi/pengawasan dari orang lain. Dengan mengembangkan *spiritual well being* lewat pendidikan agama yang dilaksanakan di SLB-E Bhina Putera Surakarta siswa diharapkan mampu menjadi individu religius yang mampu merencanakan, menganalisa dan melaksanakan ajaran agama Islam secara mandiri. Merencanakan dalam arti siswa mampu mengatur kegiatan dan aktivitas keagamaan seperti kapan siswa harus mempersiapkan diri untuk melaksanakan salat, melaksanakan ibadah puasa, menunaikan zakat dan ibadah lainnya. Siswa mampu menganalisa dalam arti siswa di SLB-E Bhina Putera Surakarta secara mandiri mampu memilah mana yang baik untuk dia kerjakan dan mana yang tidak baik untuk dikerjakan. Siswa mampu menganalisa efek atau konsekuensi atas aktivitas-aktivitasnya, apakah dengan amal yang siswa kerjakan akan menghasilkan pahala atau dosa. Siswa mampu melaksanakan secara mandiri dalam arti dengan bekal ilmu agama islam yang telah diajarkan di sekolah, siswa mampu melaksanakan ibadah baik yang bersifat sunnah maupun wajib secara mandiri tanpa harus dalam bimbingan guru, orang tua maupun orang lain.

3) Siswa berakhlak mulia

Siswa di SLB-E Bhina Putera Surakarta diharapkan memiliki kepribadian yang unggul, kepribadian yang sesuai dengan ajaran

agama Islam, kepribadian yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. ii Dengan kemandirian dan kemampuan yang optimal, diharapkan siswa tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta mampu membiasakan diri untuk melaksanakan amal yang baik, menghindari amal yang tidak baik dan mampu menjadi insan yang berkepribadian mulia baik dalam pandangan keluarga, lingkungan, masyarakat dan lebih lagi dalam pandangan Allah SWT.

Akhlak mulia sebagai karakter mengandung pengertian melakukan hal-hal yang terpuji/baik dan meninggalkan hal-hal yang tercela berdasarkan kompetensi siswa tunalaras pada tingkat dasar, beberapa akhlak terpuji yang harus ditanamkan pada diri siswa antara lain : a) Tawadlu, iiyaitu mempunyai sifat tunduk kepada kebenaran dan menerima dari siapapun baik datang ketika suka atau dalam keadaan marah. b) Taat, yaitu patuh dan setia melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang tercermin dalam ajaran agama Islam. c) Qanaah, yaitu rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang yang berlebihan. d) Sabar, yaitu kemampuan menahan dan mengendalikan diri. e) Kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam bertindak. f) Zuhud, yaitu yakin bahwa apa yang ada di sisi Allah itu lebih diharap-harap dari apa yang ada di sisinya. g) Tawakal, yaitu sikap pasrah, menyerahkan dan menggantungkan segala sesuatu kepada Allah setelah berikhtiar. h) Mengerti dan

melaksanakan adab/sopan santun dalam makan/minum. i) Tasamuh, yaitu sikap tenggang rasa, toleransi, menghormati dan sabar terhadap orang lain yang mempunyai pandangan berbeda meski dalam hal keagamaan sekalipun.

Akhlak tercela sesuai kompetensi pendidikan siswa yang harus dihindari oleh siswa antara lain : a) Ananiah atau biasa disebut egois, yaitu sikap hidup yang terlalu mementingkan diri sendiri bahkan jika perlu dengan mengorbankan kepentingan orang lain. b) Ghadab atau sikap pemarah ii) c) Namimah, yaitu menukikan perkataan dua orang yang bertujuan untuk berbuat kerusakan, menimbulkan permusuhan dan kebencian kepada sesama mereka. d) Ghibah atau mempergunjingkan orang lain tentang aib atau sesuatu yang apabila didengar oleh orang dibicarakan dia akan benci. e) Dendam, yaitu menyimpan sifat permusuhan di dalam batin terhadap orang lain atas sesuatu yang tidak disukai dan ingin membalas. f) Munafik, yaitu menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan isi hati. g) Takabur, yaitu sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinyalah yang paling hebat dan benar dibandingkan dengan orang lain. (F/W.1./99-122).

Berkenaan dengan kompetensi karakter siswa oleh guru pembimbing yang akan di capai, kepala sekolah menegaskan bahwa kompetensi guru-guru di SLB-E Bhina Putera Surakarta termasuk guru pembimbing harus mengacu pada visi sekolah yaitu

terwujudnya manusia yang cerdas, trampil, sehat jasmani dan rohani, mandiri, berakhlak mulia dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (S/W.1/24-27).

Hal tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan B Waka kurikulum di SLB-E Bhina Putera, menyatakan bahwa kompetensi dalam membentuk karakter siswa oleh guru pembimbing sama dengan guru yang lain dengan mengacu pada visi sekolah yang sudah disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan siswa, mengembangkan minat anak dan membentuk akhlak yang mulia serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. (B/W.1/36-45),

2. Hasil Temuan Lapangan

a. Peran Guru Pembimbing Dalam Mengembangkan *spiritual well being* lewat pembelajaran Agama

Dalam pendidikan di dalam kelas maupun diluar kelas yang digunakan guru pembimbing diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (F/W.1) selaku guru pembimbing di SLB-E Bhina Putera Surakarta dalam wawancara yang dilakukan pada 3 januari 2023, menyatakan bahwa guru pembimbing dalam mengembangkan *spiritual well being* pada anak tunalaras menggunakan aspek motivasi, fasilitator, mediator, dan pembimbing. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1) Motivator

Setiap guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas melakukan kegiatan. maka tugas guru pembimbing khusus adalah memberi semangat dan memotivasi agar anak berkebutuhan khusus tidak berkecil hati.

Dalam mengembangkan spiritual well being pada anak, guru pembimbing tidak hanya mentrasfer ilmu saja tetapi juga sebagai pendidik, dengan teladan dan panutan buat anak didiknya, disini guru pembimbing memberikan dengan cara menggunkan reward, yaitu pemberian motivasi kepada siswa agar semangat untuk belajar selain itu juga menggunakan punishment yaitu dengan metode hukuman diterapkan Dan memberikan hal-hal yang mereka sukai sehingga mudah untuk di kembangkan dan anak harus tetap mengikuti kebijakan sekolah sehingga anak mempunyai tanggung jawab (F/W.1./36-77)

Hal ini dibenarkan, sesuai dengan wawancara pada 4 januari 2023 dengan siswa yang bernama H yang mengatakan bahwa

guru memberikan contoh keteladanan baik dengan tidak telat berangkat mengajar, bertutur kata baik dan sopan, berpakaian rapi, amanah dan memberi contoh untuk shalat secara berjama'ah. H/W.4/13.17

Dipertegas oleh B selaku Waka & Guru wali kelas murid di SLB-E Bhina Putra Surakarta yang menjelaskan

bahwa guru pembimbing memberikan panutan/keteladanan dengan berkata jujur, menghargai waktu yaitu dengan guru selalu tepat waktu dalam mengajar, berpakaian rapi, bertutur kata sopan dan serta menjalankan ibadah misal shalat dzuhur tepat pada waktunya serta memelihara amanah. (B/W.1/52.57)

Hal ini dibenarkan, sesuai dengan siswa yang bernama H yang mengatakan dalam menggunakan reward

Guru pembimbing memberikan hadiah kecil seperti permen kepada teman yang bisa menjawab pertanyaan, dan menghukum teman yang melakukan kesalahan dengan menyapu halaman. (H/W.1/19.21)

Hal ini juga dipertegas oleh bapak S kepala sekolah yang menuturkan

Bahwa dalam memotivasi anak untuk selalu giat belajar dengan sesekali memberi hadiah kepada siswa dan memberi applause/tepuk tangan untuk siswa yang mampu menjawab pertanyaan dan memberi punishment dengan memberi sanksi kepada anak yang melakukan kesalahan. (S/W.1/15.17)

Hal ini sesuai dengan observasi pada 3 Januari 2023 peneliti mengamati dalam proses mengembangkan *spiritual well being* dikelas maupun di luar kelas oleh guru pembimbing menggunakan bahasa yang lembut dan sopan saat mengajar dan menasehati siswa, berpakaian rapi serta selalu berangkat tepat waktu saat mengajar ketika selesai pembelajaran guru mengajarkan keteladanan dengan shalat berjamaah dimushola yang di bimbing oleh guru pembimbing dan di bantu oleh guru staf yang lain. (F/W.1./37.54)

Seperti hasil observasi pada 4 Januari 2023 peneliti mengikuti guru pembimbing saat melakukan kegiatan belajar pada siswa yang benar menjawab pertanyaan dari guru lalu memberikan reward tepuk tangan oleh siswa lain, dalam *punishment* ada yang kedatangan anak yang membolos sekolah, membolos sekolah di SLB-

E Bhina putera Surakarta termasuk kesalahan atau perbuatan negatif yang dianggap berat maka hukuman yang diterima anak juga berat yaitu skors dalam ruang kelas sendirian tidak di temani oleh teman sebayanya/ tidak boleh mengikuti proses kegiatan yang ada di sekolah. Hukuman seperti ini dipakai untuk menyadarkan anak atas kesalahannya dan agar tidak mengulangnya di lain hari, sehingga anak tersebut lebih berhati-hati dalam bertindak. (F/W.1/107-120)

Dalam mendidik dikelas maupun di luar ruangan, guru pembimbing menggunakan reward yaitu pemberian motivasi kepada siswa agar semangat untuk belajar. Selain itu juga menggunakan punishment yaitu dengan metode hukuman diterapkan di SLB-E Bhina Putera Surakarta ketika anak melakukan kesalahan. Hukuman yang diterapkan disesuaikan dengan kesalahan siswa apabila siswa melakukan kesalahan ringan sanksi atau hukuman yang diterima juga ringan apabila kesalahannya berat maka hukumannya juga berat.

2) Fasilitator

Fasilitator adalah memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa-siswi dalam proses kegiatan belajar. iiTermasuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga anak tunalaras merasa aman, nyaman dan semangat dalam proses kegiatan belajar.

Dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai

iipembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan siswa. (F/W2./119-125)

Hal ini dipertegas oleh B selaku waka & wali kelas yang menuturkan bahwa:

Dalam memfasilitasi anak dengan apa yang mereka sukai, iagar anak tidak mudah merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Contohnya dengan memberikan fasilitas mengembangkan potensi pada siswa, seperti halnya mengenalkan budi perkerti, olahraga, pengembangan bakat, serta seni budaya dan keterampilan. (B/W.1/70.75)

Hal ini dibenarkan oleh S selaku kepala sekolah:

peran guru disini sebagai fasilitator anak,yakni iimampu memberikan pemahaman bagi siswa terkait mata pelajaran(S/W.1/107-109)

Dalam mengembangkan spiritual well being guru merancang iipembelajaran berdasarkan krakteristik anak didik, iibertanggung jawab terhadap rencana pembelajaran sehingga anak didik dapat berpartisipasi dalam proses belajarnya dan peserta didik harus bertanggung jawab mematuhi peraturan yang sudah dirancang oleh guru.

3) Mediator

Guru sebagai mediator yang memiliki pengetahuan dan iipemahaman yang cukup tentang media Pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna mengefektifkan proses belajar mengajar.

Sebagai mediator guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan di bidang media pembelajaran sebagai alat komunikasi dalam proses belajar. Dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual pada anak, guru pembimbing memberikan media belajar yang disukai anak tunalaras. Media tersebut berupa video, gambar, buku dan cerita. Guru pembimbing yang baik tentu ia akan berusaha memilih pemahaman dan pengetahuan (mengenali) kekuatan dan kelemahan setiap anak didik yang diampunya. Dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual anak diajarkan lebih mengenal dengan sang penciptanya, diajarkan cinta, kasih sayang, dan saling toleransi antar umat beragama.(F/W.2/104-114)

Hal ini dipertegas oleh ibu B selaku waka & wali kelas yang menuturkan bahwa:

Dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual pada anak, guru pembimbing memberikan media belajar yang disukai anak tunalaras berupa kegiatan TPA di luar jam pelajaran. Anak tunalaras yang tinggal di asrama YPAN diberikan bimbingan keagamaan dari pagi diwajibkan sholat duha berjamaah dan pada waktu menjelang bada asar sampai sholat isya, anak tunalaras dibimbing dan dibina membaca surat-surat pendek dan bacaan al Quraan, selain membaca surat pendek dan al Quraan anak tunalaras diberikan siraman Qolbu rohani di mushola SLB-E Bhina Putera Surakarta yang di bantu oleh guru pembimbing GPK, pengurus Yayasan YPAN, ustad yang tinggal di Yayasan YPAN serta warga kampung Bibis baru yang ada di belakang SLB-E Bhina Putera Surakarta. Dengan adanya bantuan dari ustad dan warga kampung anak tunalaras diharapkan memiliki kepribadian yang unggul, kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, kepribadian yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan kemandirian dan kemampuan yang optimal, diharapkan siswa tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta mampu membiasakan diri untuk melaksanakan amal yang baik, menghindari amal yang tidak baik dan mampu menjadi insan yang berkepribadian mulia baik dalam pandangan keluarga, lingkungan, masyarakat dan lebih lagi dalam pandangan Allah SWT. (B/W.1/50.59)

Hal ini juga dipertegas oleh S:

Guru sebagai mediator mampu membantu anak untuk menyaring dampak pengaruh negative baik lingkungan maupun perkembangan teknologi(S/W.1/121-122)

Menurut siswa yang Bernama H:

Guru pembimbing selalu mengerti tentang apa yang disukai/yang tidak disukai kita mbak, bu f sering mengajar menggunakan media gambar, video, cerita. Sehingga kita semangat dalam mengikuti pelajaran dan gk mudah jenuh. (H/W.1/40-44)

Sebagai mediator guru pembimbing memiliki pemahaman dan pengetahuan dibidang pembelajaran dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual. Media belajar yang disukai anak bercerita, yang diambil di buku cerita, video, dan gambar dan dilanjutkan diskusi untuk membantu anak menyaring dampak pengaruh perkembangan teknologi. Sehingga siswa semangat dalam mengikuti pelajaran dan gak mudah jenuh. Selain itu kegiatan TPA diluar jam mata pelajaran anak diberikan bimbingan keagamaan, siraman qolbu, solat duha dan duhur berjamaah.

4) Pembimbing

Guru pembimbing yaitu membimbing siswa agar dapat menentukan potensi yang dimiliki siswa sebagai bekal mereka agar dapat mencapai tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal.

Dalam membimbing anak dilakukan dengan tujuan agar anak sadar akan kesalahan yang dia buat, kemudian anak mau memperbaiki kesalahannya. Adapun guru pembimbing dalam memberikan nasehat kepada siswa sebagai salah satu metode dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual yaitu dengan cara lemah lembut. Mengajak para siswanya untuk memikirkan dan merenungi segala perbuatan dan akibat dari

perbuatannya tersebut. Guru tidak langsung memarahi siswanya dengan memukul atau mengatakan perkataan yang menyakitkan hati mereka, akan tetapi mengajak mereka bertukar pikiran dan berbincang-bincang sebagaimana teman karib mereka. (F/W.2/56-69)

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari siswa yang bernama H yang mengatakan bahwa:

Ketia saya atau teman-teman melakukan kesalahan guru menasehati dengan bahasa lembut dengan bertukar fikiran untuk memecahkan permasalahan. (H/W.1/48.49)

Hal ini dikuatkan oleh B yang menuturkan bahwa:

Dalam menasehati anak guru pembimbing tidak langsung memarahi anak akan tetapi dengan mengajak mereka untuk bertukar fikiran layaknya teman mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. (B/W.1/19.20)

Hal ini sesuai dengan observasi pada hari selasa 3 Januari 2023 peneliti mengikuti pembelajaran terdapat anak yang mengucapkan kata-kata kotor yang terdengar oleh guru pembimbing, lalu dinasehati secara lembut dan halus agar anak tersebut tidak mengucapkan kata-kata kotor lagi, dengan memberi pemahaman berkata kotor itu tidak baik karena berdampak pada perilaku siswa yang menjurus negatif dan selalu berucap kata yang baik sesuai dengan akhlak islam yang mulia.(F/W.1/60-62)

Pembimbing membimbing siswa dengan cara menasehati dan membenahi perilaku negative menjadi positif itu dengan cara bimbingan keagamaan, dengan cara lemah lembut dan tidak menyakiti siswa dengan berkata kasar maupun memukul akan tetapi

mengajak mereka bertukar pikiran dan berbincang-bincang sebagaimana teman karib mereka

- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam spiritual well being pada anak tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta.

1) Faktor Penghambat

Dengan melalui wawancara dengan F ada beberapa hambatan-hambatan dalam yang di jumpai di dalam kelas yaitu masalah kelengkapan media visual di karenakan keterbatasan ruang kelas dan masih kurangnya komunikasi antar orang tua murid dengan wali murid yang bertujuan untuk melihat perkembangan dari peserta didik. Juga menghadapi anak itu sendiri yang mempunyai banyak karakteristik tiap individunya contohnya kliptomani atau juga sering disebut juga suka mencuri. Hal seperti ini walaupun diberi materi dasar agama oleh guru, dia setiap waktu bisa lupa kalau perbuatan tersebut adalah dosa besar, dalam menghafal alquran pun ada yang tidak mengesankan diotak, maksudnya hafalannya sekedar hafalan lalu hilang tidak hafal lagi. Karena anak selalu berfikiran tidak baik. .(F/W.2/21-30)

Berdasarkan Observasi 4 Januari 2023. Dalam observasi ada beberapa hambatan atau kendala yang terjadi saat proses mengembangkan *spiritual well being* pada anak tunalaras berlangsung juga menghadapi anak itu sendiri yang *mempunyai banyak karakteristik tiap individunya contohnya kliptomani atau*

juga sering disebut juga suka mencuri. Hal seperti ini walaupun diberi materi dasar agama oleh guru, dia setiap waktu bisa lupa kalau perbuatan tersebut adalah dosa besar, dalam menghafal alquran pun ada yang tidak mengesankan diotak, maksudnya hafalannya sekedar hafalan lalu hilang tidak hafal lagi. Karena anak selalu berfikiran tidak baik. Dari guru juga ada kendala diantaranya: a. Kurang adanya guru khusus PAI dari PGLB, sehingga dalam memberikan materi agak kesulitan. b. Kurangnya bahan ajar yang tersedia. c. Kurang adanya antusias dari orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak kurang paham tentang apa yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. d. Kurangnya koordinasi antara orang tua dengan guru. Dalam sarananya juga terdapat kendala yaitu dengan melihat ruang kelas yang masih belum menunjang untuk proses pembelajaran dan media penunjang untuk pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum terpenuhi dan masih kurangnya perhatian guru terhadap sarana dan prasarana dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang maksimal. .(F/W.2/21-52)

Seringkali ada hambatan ketika dalam proses mengajar dalam mengembangkan spiritual well being pada anak tunalaras. Yang pertama mulai dari sarana yang kurang memadai terkait alat peraga dalam iimenjelaskan materi terkait materi agama Islam. Ditambah lagi dari segi kelainan belum bisa mengelompokkan kelas berdasar

akan ketunaan pada peserta didik yang berpengaruh pada proses peningkatan pengetahuan pada anak.

2) Faktor pendukung dalam mengembangkan *spiritual well being* bagi anak tunalaras.

Faktor pendukung merupakan faktor yang memberikan kelancaran bagi pelaksanaan penerapan *spiritual well being* bagi, antara lain siswa memiliki semangat untuk belajar, siswa mendengarkan guru dan melaksanakan perintahnya, siswa memiliki akhlak yang baik, baik di sekolah maupun di rumah, siswa dapat menghafal surat-surat pendek dan do'a-do'a harian. Dan dari segi faktor pendukung dari guru dalam *spiritual well being*, antara lain guru memiliki pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran yang sesuai, guru memiliki kreativitas dalam penerapan metode pembelajaran, guru memiliki keuletan dan kesabaran dalam memberikan materi kepada siswa.(B/W.1/130-140

Faktor pendukung kelancaran dalam mengembangkan *spiritual well being* diantaranya siswa semangat untuk belajar, mendengarkan & melaksanakan perintah guru, memiliki akhlak yang baik. Dan untuk guru sendiri memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran yang sesuai, memiliki kesabaran atau keuletan dan kreativitas metode pembelajaran

B. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis yang peneliti uraikan ada beberapa dalam mengembangkan *spiritual well being* yang dilakukan guru pembimbing dalam mengembangkan *spiritual well being* terhadap anak tunalaras menggunakan aspek yaitu sebagai berikut :

1. Motivator

Dalam mengembangkan *spiritual well being* pada anak, guru pembimbing tidak hanya mentrasfer ilmu saja tetapi juga sebagai pendidik, dengan teladan dan panutan buat anak didiknya, disini guru pembimbing memberikan dengan cara menggunakan reward, yaitu pemberian motivasi kepada siswa agar semangat untuk belajar selain itu juga menggunakan punishment yaitu dengan metode hukuman diterapkan Dan memberikan hal-hal yang mereka sukai sehingga mudah untuk di kembangkan dan anak harus tetap mengikuti kebijakan sekolah sehingga anak mempunyai tanggung jawab (F/W.1./36-77)

Dalam mengembangkan *spiritual well being*, guru tidak hanya mentrasfer ilmu saja tetapi juga sebagai pendidik, dengan teladan dan panutan buat anak didiknya, disini guru memberikan, dengan cara menggunakan reward, yaitu pemberian motivasi kepada siswa agar semangat untuk belajar selain itu juga menggunakan punishment yaitu dengan metode hukuman diterapkan Dan memberikan hal-hal yang mereka sukai sehingga mudah untuk di kembangkan dan anak harus tetap mengikuti kebijakan sekolah sehingga anak mempunyai tanggung jawab.

Menurut Abraham Maslow mengemukakan bahwa hasrat atau dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar/tidak sadar untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.(Abdurrahim, 2021)

2. Fasilitator

Dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan siswa. (F/W2./119-125)

Dalam mengembangkan spiritual well being guru merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik anak didik, bertanggung jawab terhadap iirencana pembelajaran sehingga anak didik dapat berpartisipasi dalam proses belajarnya dan peserta didik harus bertanggung jawab mematuhi peraturan yang sudah dirancang oleh guru.

Menurut(Zaskia, 2015) fasilitator dimana seseorang yang akan memfasilitasi sebuah pelatihan yang memiliki peranan untuk "membantu "memudahkan iiperserta"dalam "memahami "isi/materi.

3. Mediator

Sebagai mediator guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan di bidang media pembelajaran sebagai alat komunikasi daam proses belajar. Dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual pada anak, guru pembimbing memberikan media belajar yang disukai anak tunalaras. Media tersebut berupa video, gambar, buku dan cerita. Guru pembimbing

yang baik tentu ia akan berusaha memilih pemahaman dan pengetahuan (mengenali) kekuatan dan kelemahan setiap anak didik yang diampunya. Dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual anak diajarkan lebih mengenal dengan sang penciptanya, diajarkan cinta, kasih sayang, dan saling toleransi antar umat beragama.(F/W.2/104-114)

Sebagai mediator guru pembimbing memiliki pemahaman dan pengetahuan dibidang pembelajaran dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual. Media belajar yang disukai anak bercerita, yang diambil di buku cerita, video, dan gambar dan dilanjutkan diskusi untuk membantu anak menyaring dampak pengaruh perkembangan teknologi. Sehingga siswa semangat dalam mengikuti pelajaran dan gak mudah jenuh. Selain itu kegiatan TPA diluar jam mata pelajaran anak diberikan bimbingan keagamaan, siraman qolbu, solat duha dan duhur berjamaah.

Mediator menurut (Sardiman, 2008) diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, yang menengahi/memberikan jalan keluar dalam kegiatan diskusi.

4. Pembimbing

Dalam membimbing anak dilakukan dengan tujuan agar anak sadar akan kesalahan yang dia buat, kemudian anak mau memperbaiki kesalahannya. Adapun guru pembimbing dalam memberikan nasehat kepada siswa sebagai salah satu metode dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual yaitu dengan cara lemah lembut. Mengajak para siswanya untuk memikirkan dan merenungi segala perbuatan dan akibat

dari perbuatannya tersebut. Guru tidak langsung memarahi siswanya dengan memukul atau mengatakan perkataan yang menyakitkan hati mereka, akan tetapi mengajak mereka bertukar pikiran dan berbincang-bincang sebagaimana teman karib mereka. (F/W.2/56-69)

Pembimbing membimbing siswa dengan cara menasehati dan membenahi perilaku negative menjadi positif itu dengan cara bimbingan keagamaan, dengan cara lemah lembut dan tidak menyakiti siswa dengan berkata kasar maupun memukul akan tetapi mengajak mereka bertukar pikiran dan berbincang-bincang sebagaimana teman karib mereka

Menuru (Sardiman, 2008) guru pembimbing dalam hal membimbing harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SLB-E Bhina Putera Surakarta dalam mengembangkan *spiritual well being*, guru tidak hanya mentrasfer ilmu saja tetapi juga sebagai pendidik. Dengan teladan dan panutan buat anak didiknya, disini guru memberikan, dengan cara menggunakan reward, yaitu pemberian motivasi kepada siswa agar semangat untuk belajar. Selain itu juga menggunakan punishment yaitu dengan metode hukuman diterapkan dan memberikan hal-hal yang mereka sukai sehingga mudah untuk di kembangkan dan anak harus tetap mengikuti kebijakan sekolah sehingga anak mempunyai tanggung jawab.. Disini guru pembimbing merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik anak didik. Bertanggung jawab terhadap rencana pembelajaran sehingga anak didik dapat berpartisipasi dalam proses belajarnya dan peserta didik harus bertanggung jawab mematuhi peraturan yang sudah dirancang oleh guru.

Sebagai mediator guru pembimbing memiliki pemahaman dan pengetahuan dibidang pembelajaran dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual. Media belajar yang disukai anak bercerita, yang diambil dari buku cerita, video, dan gambar dan dilanjutkan diskusi untuk membantu anak menyaring dampak pengaruh perkembangan teknologi. Sehingga siswa semangat dalam mengikuti pelajaran dan gak mudah jenuh. Selain itu kegiatan TPA diluar jam mata pelajaran anak diberikan bimbingan

keagamaan, siraman qolbu, solat duha dan duhur berjamaah. Dalam membimbing siswa guru pembimbing menggunakan cara menasehati dan membenahi perilaku negative menjadi positif itu dengan cara bimbingan keagamaan, dengan cara lemah lembut dan tidak menyakiti siswa dengan berkata kasar maupun memukul akan tetapi mengajak mereka bertukar pikiran dan berbincang-bincang sebagaimana teman karib mereka.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian masih memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian maupun dalam menganalisis hasil penelitian:

1. Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengalami kesulitan dalam mengali informasi, di karenakan guru pembimbing di SLB-E Bhina Putera Surakarta yang lulusan PLB sedikit yang sudah tersertifikasi.
2. Pada saat proses penelitian subjek memiliki waktu yang sangat padat sehingga peneliti kesulitan dalam menyesuaikan waktu dalam penelitian.

C. Saran

1. Berdasarkan kesimpulan di atas maka ditemukan beberapa saran sebagai berikut:
 - a. Guru Pembimbing di SLB-E Bhina Putera Surakarta semakin kreatif dalam menyampaikan materi, sehingga siswa tunalaras tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.
 - b. Lebih sabar dalam menghadapi tingkah laku siswa tunalaras

c. Menggunakan media dan metode pembelajaran yang menarik saat menyampaikan materi, dan menghafakan surat-surat pendek (juz amma) agar siswa mudah hafal dan tidak mudah lupa.

2. Untuk SLB-E Bhina Putera Surakarta

a. Lebih melengkapi dan senantiasa merawat sarana dan prasarana bagi peserta didik yang tunalaras.

b. Pemilihan guru-guru pembimbing khusus yang diharapkan dapat disesuaikan dengan bidang ajar anak didik sesuai kualifikasi akademik.

3. Untuk Pembaca

a. Tidak membeda-bedakan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus.

b. Ikut mendukung pemerintah dalam menyukseskan pendidikan untuk masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Pratomo Andi Widodo. (2018). *Anak dengan hambatan perilaku emosi dan sosial* (Amka (ed.)). Nizamia Learning Center.
- Agustiawan, M. N. (2013). Spiritualisme dalam islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Aini mahabbati. (2010). Pendidikan inklusi untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Tunalaras). *Jurnal Pendidikan*, 7(2).
- A.Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Abdurrahim. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Guru Ips Di Smp Pandawa. *Jurnal Pendidikan*, 3(2),290-302.
- Badiah, Z. (2016). Peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (esq) anak dalam perspektif islam. *mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 229. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.229-254>
- Bahri. (2021). *Sosiologi keluarga* (rerung (ed.)). cv. Media sains indonesia.
- Berlinda, L. M., & Naryoso, A. (2018). Kompetensi komunikasi guru pendamping khusus di sekolah inklusi. *Urnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(4), 411–422.
- Derpatemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al Quraan Dan Terjemah*.
- Desaryanti, N. I. (2019). Upaya guru pembimbing khusus dalam menangani proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus kelas III di pendidikan inklusi kota jambi nur ilmy desaryanti universitas islam negeri. *Skripsi*, 128.
- Firdaus, Y., & Madechan. (2016). Studi deskriptif peranan guru pendidik khusus dalam implementasi program kebutuhan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–10. journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/4406/2579
- Ganis Ariffiani. (2017). Indentifikasi perilaku sosial siswa tunslaras di slb-e prayuwana yogyakarta. *Skripsi*.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2017). Sejahtera secara spiritual dengan pendidikan agama. *seminar nasional education well being*, 55–67.
- Gomez, R., & Fisher, J. W. (2003). *Domains of spiritual well-being and development and validation of the spiritual well-being questionnaire. Personality and Individual Differences*, 35(8), 1975–1991.

[https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00045-X](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00045-X)

- Jannah, M., Damri, D., & Ardisal, A. (2015). Problema guru pembimbing khusus dalam penyelenggaraan program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus di sd n 14 koto panjang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(3), 201–214. [ejournal.unp.ac.id > index.php > jupekhu > article > download](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download)
- Khusnul Khatimah. (2019). Gambaran *spiritual well being* pada mahasiswa yang melakukan self- injury di fakultas psikologi univrsitas padjajaran. *Journal of Social Work and Social Services*, 1, 9.
- Kurniawati, H. (2015). Studi meta analisis *spiritual well being dan quality of life*. *Jurnal Keperawatan*, 1(2011), 978–979. <https://docplayer.info/30186104-Studi-meta-analisis-spiritual-well-being-dan-quality-of-life.html>
- La Ode Yarfi, S. (2020). Pendidikan akhlak pada anak tunalaras di sekolah luar biasa prayuwana yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islamlam*, 11(1), 68–85.
- Liani, S., Barsihanor, B., & Hafiz, A. (2021). Peran guru pendamping khusus pada program layanan pendidikan inklusi di tk idaman banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.828>
- Mario Fernando. (2010). *The relationship between spiritual well-being and ethical orientations in decision making: an empirical study with business executives in Australia*. 95(2), 211–225.
- Meriyati. (2014). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 01(1), 33–39.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Namiyati. (2021). Dinamika nilai-nilai *spiritual well being* pada wanita tuna susila di panti. *Journal of Social Work and Social Services*, 2(1).
- Nashriyati, R. N., & Arjanggal, R. (2016). Peran pemaafan dan rasa syukur terhadap kesejahteraan spiritual pada santri remaja pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 11(1), 77–92. from www.distek.com/iadasa
- Nasrudin, E., & Jaenudin, U. (2021). *Psikologi agama dan spiritualitas* (J. Nasrudin (ed.)). Lagoods Publishing.
- Nirmala. (2020). Peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme di kelas 1 A SDit al-firdaus Mewujudkan visi penyelenggaraan pendidikan berdasarkan pancasila dan UUD 1945 , guru sangat dibutuhkan sebagai tenaga profesional yang memiliki peran stra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1–17.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus yin dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset*

- Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104.
<https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Padila. (2020). Emosi dan hubungan antar sebaya pada anak tunalaras usia sekolah antar terapi musik klasik (mozart) dan murrotal (surat ar rahman). *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 6–7.
- Pemerintah Pusat. (2017). Sistem Pendidikan nasional. in *ekombis sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* (Vol. 2, Issue 1, pp. 39–45).
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Prasrihamni, M., Supena, A., & Intika, T. (2022). Gambaran psikologis anak tunalaras. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 99–107.
- Pullen, P. C., Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., Worlds, N., & Initiative, R. (2020). Exceptional learners. *Jurnal Pendidikan*, 1–30.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.926>
- Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2022). Implementasi tugas guru pembimbing khusus serta kendala sebagai tenaga pendidik profesional di sekolah inklusi kota surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 67–75.
<https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.609>
- Sofyan Basir. (2020). Membangun keluarga sakinah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 1–10.
- Sriwiyanti. (2015). Kesejahteraan spiritual pada mahasiswa bermanhaj salafi di yogyakarta. *Skripsi*, 11710123, 1–321.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. In Sugiyono (Ed.), *Alfabeta.CV*.
- Sukadari. (2019). *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus* (H.Haryanto (ed.)). Kanwar Publisher.
- Sardiman.A.M. (2008). *Interaksi & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Taufik. (2020). *Pisikologi agama* (Moh. Fakhri (ed.)). Sanabil.
- Travelancya, T. (2022). Inclusive education for children with emotional and behavioral disorders (Tunalaras). *Journal of Psychology and Child Development*, 2(1), 23–28.
- Trevor Moodley. (2008). *Well-being during adolescence*. Departement of Psychology, University Of The Free State, November.
- Tumanggor, R. O., & Dariyo, A. (2021). Penerapan *spiritual well-being* dalam meningkatkan kesehatan mental. In A. D. Raja oloan tumanggor (Ed.), *Serina Untar* (Vol. 2, pp. 1257–1263). 1Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta.

- Ulfiah. (2016). *Psikologi keluarga pemahaman hakikat keluarga penanganan problematika rumah tangga* (jamaludin (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Vollman, M. W., LaMontagne, L. L., & Wallston, K. A. (2009). *Existential well-being predicts perceived control in adults with heart failure. Applied Nursing Research*, 22(3), 198–203. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2008.02.001>
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (plb) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kabupaten lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Zakia, D. L. (2015). Guru pembimbing khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *prosiding seminar nasional pendidikan, November*, 115.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan**LEMBAR PERSETUJUAN****(Informend Conset)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama: Sigit Priyoto,S.Pd

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul “ **Peran Guru Pendamping Dalam Mengembangkan *Spritual Well Being* Pada Anak Tunalaras Di Slb-E Bina Putra Surakarta**” dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi:

- a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
- b. Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi bagi dalam penelitian ini tanpa alasan apapun.

Surakarta, 2 Januari 2023

Penulis

Yang Menetujui



Anita Rosiana

Sigit Priyoto,S.Pd

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini dibuat dan digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, dan dilapangan nanti akan dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan respon dari subjek penelitian. Dibawah ini akan merupakan pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara
1	Motivator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda dalam memberikan semangat belajar pada anak tunalaras? 2. Bagaimana cara anda dalam menumbuhkan daya juang pada anak tunalaras? 3. Motivasi apa yang paling tepat dalam mengembangkan spiritual well being pada anak tunalaras?
2	Fasilitator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda mengenalkan <i>spiritual well being</i> pada anak? 2. Siapa saja yang berperan dalam proses <i>spiritual well being</i>? 3. Mengapa perlu dilaksanakan <i>spiritual well being</i>? 4. Bagaimana cara mengatasi permasalahan dalam mendidik anak tunalaras dengan mengembangkan <i>spiritual well being</i> ? 5. Bagaimana cara anda agar anak tunalaras mudah memahami materi yang anda berikan?

		6. Strategi apa yang anda terapkan dalam kegiatan mengembangkan <i>spiritual well being</i> ?
3	Mediator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda dalam mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak tunalaras? 2. Bagaimana cara guru mengembangkan <i>spiritual well being</i> anak tunalaras 3. Media apa yang digunakan ketika melakukan kegiatan <i>spiritual well being</i>? 4. Apa selama proses mengembangkan <i>spiritual well being</i> anak berjalan secara efektif? 7. Bagaimana metode belajar mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak?
4	Pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam proses kegiatan mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak? 2. Bagaimana cara anda dalam mengatasi anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tunalaras?

Lampiran 3 Transkrip Wawancara Verbatim Subjek Penelitian 1

Wawancara Verbatim

VERBATIM

A. Identitas Informan

Nama : R

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 47

Alamat : Seragen

Hari/Tanggal : 2 Januari 2023

Waktu : 12:00-13.00 WIB

Tempat : Ruang Guru

Kode Wawancara : R/W.1.

No	Dialog	Temuan Aspek
1	Jadwal saya hari ini yaitu ke SLB-E Bhina Putera	
5	Surakarta untuk melanjutkan penelitian skripsi saya. Sebelumnya saya sudah membuat janji dengan bapak kepala sekolah SLB-E Bhina Putera Surakarta untuk melanjutkan penelitian skripsi saya. Beliau memberikan izin untuk melanjutkan penelitian saya di SLB-E Bhina Putera Surakarta. Diakeranakan beliau ada urusan pribadi sehingga belum bisa menemui saya, maka surat izin penelitian saya, saya serahkan kepada	
10	ibu R selaku guru di SLB-E Bhina Putera Surakarta. Assalamualaikum wr.wb bu.	
15	Walaikumsalam mbak Ada yang bisa saya bantu mbak? Pertama-tama, perkenalkan bu, nama saya Anita Rosiana, mahasiswa dari UIN Raden Mas Said	

20 Surakarta, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Semester 10. Maaf bu, disini saya mau melakukan penelitian terkait skripsi saya yang berjudul ‘peran guru pembimbing dalam mengembangkan spiritual well being pada anak tunalaras di SLB-E bhina putera Surakarta bu, dan subjek penelitian saya disini guru pembimbing bu.

Baik mbak, saya ibu W. disini saya sebagai guru wali kelas anak SD dan juga saya guru pembimbing untuk anak kelas saya. Untuk penelitiannya kualitatif yambak?

25 Benar bu. Maaf bu di SLB sini untuk anak tunalaras semua atau campur dengan anak disabilitas lainya bu? Gak mbak, disini campur mbak, dulu disini mayoritas anak tunalaras mbak. Berhubung ada kebijakan baru maka anak disabilitas lainya juga boleh masuk disini mbak, dan disini rata-rata disabilitasnya ringan.

30 Contohnya tunadaksa ringan, autis sedang, tunadaksa, tunagrita, dan kesulitan belajar mbak.

Lalu untuk keseluruhan anak disabilitas ada berapa disini bu?

35 Disini mbak untuk anak tunalaras sendiri ada 26, tunagrita 6, tunadaksa 3, autis 4 dan yang terakhir anak kesulitan belajar 9 total semua 45.

Lalu disini anak tunalaras yang mengakibatkan ketunalarasan itu sendiri karna factor apa bu?

40 Disini rata-rata factor lingkungan mbak. Dalam arti lingkungan keluarga yang beroken home, anak dilingkungan prostitusi, keluarga yang tidak harmonis sehingga menjadikan anak tunalaras mbak.

45 Baik bu, di SLB-E bhina putera identic dengan anak yang nakal yang berperilaku menyimpang yang tidak

sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku dimasyakat. Lalu bagaimana peran guru pembimbing disini untuk bisa merubah perilaku yang negative menjadi perilaku yang positif bu?

50 Begini mbak, sebagai guru pembimbing disini memberikan kesejahteraan spiritual dalam arti mengembangkan kesejahteraan spiritual anak melalui bimbingan keagamaan untuk anak tunalaras tersebut
55 supaya anak menjadi manusia yang ideal dan diterima dilingkungan masyarakat. Anak dengan spiritual yang baik, diharapkan mampu menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya serta mampu dan mandiri membina hubungan baik dengan lingkunganya dalam
60 arti dapat memodifikasi lingkungannya sesuai dengan tujuan hidupnya.

Baik bu, lalu dalam mengembangkan spiritual well being tersebut seperti apa bu?

65 Contohnya yang pertama anak diajarkan tentang tauhid, zikir siang dan petang, mengajarkan adap yang baik,memberitauhan perbedaan mana yang baik dan mana yang buruk dan sebagainya mbak

Lalu metode seperti apa bu ?guru pembimbing dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual bu?

70 Disini guru pembimbing menggunakan aspek motivator,fasilitator,mediator,dan pembimbing mbak Aspek motivator,fasilitator,mediator,dan pembimbing itu seperti apa bu? Bisa dijelaskan

75 Gini mbak. Aspek motivator itu guru pembimbing memberi semangat dan motivasi agar anak berkebutuhan khusus tidak malas dalam mengikuti pembelajaran, fasilitator yaitu guru pembimbing

80 memberikan pelayanan untuk memudahkan anak dalam proses kegiatan belajar, mediator yaitu guru harus memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang media pembelajaran dan pembimbing disini membimbing siswa agar dapat menentukan potensi yang dimiliki siswa mbak.

85 Baik bu, lalu bagaimana cara guru pembimbing dalam mendidik anak tunalaras bu?

90 Disini guru pembimbing dalam mendidik anak menggunakan Bahasa yang lemah lembut saat mengajar , berpakaian rapi serta tepat waktu saat mengajar dan memberkan reward dan punishment mba. Jika anak melakukan kesalahan guru pembimbing menasehati, membimbing ,jika anak masuh melakukan kesalahan memberikan punishment mba, contohnya anak dilarang mengikuti pembelajaran bersama temanya dikelas lalu anak tersebut disuruh belajar berdua bersama guru dikelas.

95 Baik bu terimakasih banyak untuk meluangkan waktunya buat saya. Maaf bu untuk besok saya langsung izin melakukan penelitian nggeh bu

100 Baiik mbak, sama-sama. Untuk besok mbak bisa langsung dating ke kantor menemui ibu F selaku guru pembimbing yang sudah lama di SLB-E bhina putera Surakarta mbak.

Baik bu, saya izin pamit. Assalamualaikum wr.wb bu

Waalaiikum salam wr.wb mbak

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Verbatim Subjek Penelitian 2

B. Identitas Informan

Nama : F

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 39

Alamat : Sukoharjo

Hari/Tanggal : 3 Januari 2023

Waktu : 09:00-10:00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Kode Wawancara : F/W.1./

No	Dialog	Temuan Aspek
1	Jadwal saya hari ini yaitu ke SLB-E Bhina Putera	
5	Surakarta untuk melanjutkan penelitian skripsi saya. Sebelumnya saya pergi ke kantor untuk menemui guru F untuk meminta izin ikut pembelajaran saat guru pembimbing mendidik anak di kelas.	
10	Setelah selesai mengajar sekitar pukul 09.00 WIB, Bu F menyempatkan waktunya untuk saya wawancara, berikut hasil wawancara saya dengan Bu F.	
15	Assalamualaikum wr.wb bu. Waaalaikum salam wr.wb mbak. (Bersalaman) Pertama-tama, perkenalkan bu, nama saya Anita Rosiana, mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Semester 10.	

<p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p>	<p>Iya mbak, saya bu fitri. Ada yang bisa Saya bantu mbak?. (raut wajah datar)</p> <p>Maaf bu, saya disini meminta izin, bawasanya saya mau melakukan penelitian skripsi saya yang berjudul “ Peran guru pembimbing dalam mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak tunalaras di SLB-E Bhina Putra Surakarta.</p> <p>Ok mbak, penelitian kualitatif ya mbak?(memulai membuka percakapan dan dengan wajah yang berseri-seri)</p> <p>Iya bu, dengan subjek penelitian saya guru pembimbing bu.</p> <p>Baik mbak. Untuk guru disini jumlahnya ada 13, kebetulan guru pembimbing disini saya mbak,</p> <p>Baik bu, dan kebetulan ibu sebagai guru Pembimbing Di SLB-E Bhina Putera Surakarta, langsung saja buk saya ingin bertanya tentang bagaimana cara ibu dalam memberikan semangat belajar pada anak tunalaras?</p> <p>Iya dengan cara <u>menggunkan reward</u> mbak, <u>yaitu pemberian motivasi</u> kepada siswa agar semangat untuk belajar selain itu juga <u>menggunakan punishment</u> yaitu <u>dengan metode hukuman diterapkan</u> di SLB Bhina Putera Surakarta ketika anak melakukan kesalahan, sejauh ini hukuman yang diterapkan disesuaikan dengan kesalahan siswa apabila siswa melakukan kesalahan ringan sanksi atau hukuman yang diterima juga ringan apabila kesalahannya berat maka hukumannya juga berat mbak.</p>	<p>Motivator (peran guru sebagai motivasi)</p>
---	---	---

	<p>Begitu ya bu? Untuk pemberian motivasi itu sendiri seperti apa bu?</p>	
50	<p>iya mbak. Dengan cara pembelajaran diawali dengan pemberian <u>motivasi dan ice breaking</u> agar <u>siswa fokus dan siap mengikuti pembelajaran.</u></p>	Motivator
55	<p>Contohnya Ketika kita memberikan dorongan positif, hal yang harus kita perhatikan adalah apa usaha-usaha yang bisa mereka lakukan agar mereka menjadi jauh lebih baik, ke dua menggunakan metode sandwich dimana kita <u>memberikan apresiasi positif bagi usaha-usaha yang telah mereka lakukan.</u> Berikutnya kita <u>memberikan masukan dan koreksi bagi hal-hal yang perlu di tingkatkan dan ditutup dengan proses mengapresiasi atas itikad mereka untuk menerima masukan-masukan yang ada.</u> Yang ke-3 jangan beri apresiasi yang umum seperti bagus/luar biasa tapi beri mereka apresiasi yang spesifik,</p>	Motivator
60	<p>contohnya kamu menyelesaikan tugas dengan baik ya. Dengan begitu, meningkatkan kepercayaan diri pada anak, anak merasa di hargai, serta membangun motivasi anak dalam dirinya.</p>	Motivator
65	<p>Lalu, Bagaimana cara anda menumbuhkan daya juang pada anak tunalaras?</p>	
70	<p><u>Dengan cara memberikan semangat untuk semangat hal yang dia bisa lakukan walaupun itu kecil.</u> Dan <u>memberikan hal-hal yang mereka sukai sehingga mudah untuk di kembangkan dan anak harus tetap mengikuti kebijakan sekolah</u></p>	Motivator
75		

	<p><u>sehingga anak mempunyai tanggung jawab.</u> Karena tanggung jawab adalah melakukan yang harus dilakukan sesuai dengan aturan pekerjaan sekolah.</p>	
80	<p>Misalnya, anak cuman bisa menghafal doa makan, belum bisa membaca doa yang lainnya, itu tidak apa-apa. Sebenarnya yang dibutuhkan pembimbing adalah memberikan semangat dan motivasi karna kebanyakan anak kurang mendapatkan motivasi dan semangat dari orang tua mereka</p>	
95	<p>Ok bu, lalu motivasi apa yang paling tepat dalam mengembangkan <i>sprituall well being</i> pada anak tunalaras bu?</p>	
100	<p>Ya bisa <u>dengan cara menyampaikan dengan cerita, menggunakan buku cerita sebagai alat bantu, pilih buku yang tepat untuk mempermudah guru pembimbing mengkonkritkan materi agama kepada anak</u>, sehingga mempermudah anak untuk mengenalkan keagamaan, dan mendekati anak dengan sang penciptanya,</p>	<p>Peran pembimbing sebagai mediator</p>
105	<p>serta memngajarkan perilaku mana yang baik/ yang buruk yang sesuai dengan ajaran agama island dan norma yang berlaku dimasyarakat.</p>	
110	<p>Baik bu, selanjutnya, bagaimana cara anda dalam mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak tunalaras, setahu ibuk anak tunalaras identic dengan anak yang nakal, bagaimana cara ibu dalam merubah perilaku negative tersebut menjadi perilaku yang positif?</p>	

	Oh iya mbak, menurut saya sebagai guru	Pembimbing
115	pembimbing dalam <u>membenahi perilaku negative</u>	
	<u>menjadi positif itu dengan cara memberikan</u>	
	<u>bimbingan keagamaan</u> pada anak sesuai dengan	
	visi & misi mbak.	
	Lalu bagaimana cara ibuk dalam mewujudkan visi	
120	dan misi sekolah dalam mengembangkan	
	<i>spiritual well being</i> ?	
	Begini mbak, Dalam mengembangkan	
	<i>spiritual well being</i> terkait dengan visi dan	
	misi sekolah sendiri yaitu terwujudnya	
125	manusia yang cerdas, terampil, sehat	
	jasmani dan rohani, mandiri, berakhlak	
	mulia dan taqwa kepada tuhan yang maha	
	esa. Oleh karena itu saya mempunyai	
	kompetensi guru yang akan dicapai anak	
130	didik terhadap pembelajaran agama yang	
	pertama, siswa cerdas : metode	
	pembelajaran yang diharap mampu	
	membekali siswa dengan kompetensi	
	pribadi yang optimal. Kedua, siswa	
135	terampil, sehat jasmani, rohani serta mandiri	
	: siswa diharapkan mampu membangun	
	keterampilan untuk bekal kehidupan	
	setelah menyelesaikan jenjang sekolah serta	
	membangun kemandirian pribadinya yang	

140	<p>sehat jasmani maupun rohani.yang ketiga, siswa berakhlak mulia : yang diharapkan memiliki kepribadian yang unggul mandiri terampil sehat jasmani dan rohani yang</p>	
145	<p>sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu berakhlaqul karimah.</p>	
150	<p>Baik bu, lalu Bagaimana penerapan metode mengembangkan <i>Spiritual well being</i> yang terdapat di SLB-E BhinaPutera Surakarta bu?</p>	
	<p>Untuk penerapan metode mengembangkan <i>spiritual well being</i> sendiri di sini meliputi seluruh proses pembelajaran. penerapan itu sendiri yaitu:</p>	
155	<p>1. <u>Mendampingi siswa tuna laras dalam memahami materi yang disampaikan oleh Guru.</u></p>	<p>Peran guru sebagai pembimbing</p>
	<p>2. <u>Merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik anak didik</u></p>	
160	<p>3. <u>Bertanggung jawab terhadap rencana pembelajaran sehingga anak didik dapat berpartisipasi dalam proses belajarnya dan peserta didik harus bertanggung jawab mematuhi peraturan yang sudah dirancang oleh guru</u></p>	
165	<p>4. <u>Membaca dan menghafal surat-surat pendek (Juz Amma).</u></p>	<p>Mediator</p>
	<p>5. Membiasakan sholat berjamaah.</p>	
	<p>6. <u>Memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>.</u></p>	<p>Motivator</p>
170	<p>7. <u>Mempelajari sejarah Islam. Penerapan metode bimbingan keagamaan dalam metode pembelajaran agama di SLB Bhina Putera Surakarta meliputi seluruh</u></p>	

175	<p>aspek pendidikan yaitu siswa, guru, sarana dan prasarana, kelas dan berbagai metode-metode pembelajaran yang dilakukan.</p> <p>Iya buk terima kasih atas waktu yang sudah diberikan untuk besok lagi saya minta waktunya berwawancara lagi untuk melengkapi data yang belum lengkap.</p> <p>Iya mbak sama-sama, kalau masih ada data</p>	Mediator
180	<p>Atau informasi yang masih kurang besok temui saya lagi tidak apa-apa.</p> <p>Iya buk, saya pamit.</p> <p>Iya, mbak.</p>	

	Wa'alaikumsalam, Wr. Wb mbak.	
15	Maaf buk mengganggu waktunya sebentar, saya disini mau minta izin untuk melanjutkan wawancara yang kemarin.	
	iya mbak, silakan...	
20	Langsung saja ya buk, apakah ada kesulitan atau hambatan yang ibuk hadapi dalam mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak tunalaras?	
25	Pasti ada mbak, ada beberapa hambatan-hambatan dalam yang di jumpai di dalam kelas yaitu masalah kelengkapan media visual di karenakan keterbatasan ruang kelas dan masih kurangnya komunikasi antar orang tua murid dengan wali	
30	murid yang bertujuan untuk melihat perkembangan dari peserta didik. Juga menghadapi anak itu sendiri yang mempunyai banyak karakteristik tiap individunya contohnya kliptomani atau juga sering disebut juga suka mencuri. Hal seperti ini walaupun diberi materi dasar agama oleh guru, dia	
35	setiap waktu bisa lupa kalau perbuatan tersebut adalah dosa besar, dalam menghafal alquran pun ada yang tidak mengesankan diotak, maksudnya hafalannya sekedar hafalan lalu hilang tidak hafal	

60	siswa tersebut di beri hukuman agar siswa tersebut jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Untuk hafalan guru melakukan pengulangan berkali-kali hal ini bertujuan agar yang di hafalkan bisa cepat di ingat di otak dan tidak mudah lupa.	
65	Untuk yang ketiga ini mengatasi perilaku yang tidak disukai oleh teman sebayanya, solusinya adalah dengan <u>cara menasehati anak</u> tersebut untuk merubah sikap tersebut agar teman sebayanya bisa menerima kehadirannya.	Pembimbing
70	Lalu apa faktor pendukung dalam mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak tunalaras bu?	
75	Ada beberapa faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak tunalaras mbak. Menurut saya untuk anak sendiri, antara lain: yang pertama Siswa harus memiliki semangat untuk belajar yang kedua, Siswa mendengarkan guru dan melaksanakan perintahnya yang ketiga Siswa memiliki akhlak yang baik, baik di sekolah maupun di rumah. Dan	
80	yang terakhir, Siswa dapat menghafal surat-surat pendek dan do'a-do'a harian.	
85	Selain factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak tunalaras. Siapa saja yang ikut berperan dalam membantu mengembangkan kesejahteraan spiritual wel being pada anak tunalaras bu?	
	Tentu saja ada mbak, yang membantu dalam pelaksanaan mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak tunalaras	

90	Siapa bu?	
95	Yang ikut berperan dalam pelaksanaan mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak tunalaras guru pembimbing, staf guru lainnya, kepala sekolah dan pihak Yayasan YPAN di SLB-E Bhina putera Surakarta ini mbak.	
	Baik bu, lalu untuk sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk pembelajaran Pendidikan agama dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual pada anak bu?	
100	Disinin sarana dan prasarana yang difasilitasi untuk pembelajaran Pendidikan agama dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual pada siswa yaitu <u>buku keagamaan</u> , yang digunakan	Mediator
105	sebelumnya telah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah dari <u>buku teks pelajaran</u> yang ditetapkan oleh menteri. perpustakaan, alat peraga yang	
110	menunjang pembelajaran Pendidikan agama. Selain itu mediator proses pembelajarannya <u>menggunakan tablet atau handphone dalam penayangan video atau gambar</u>	Mediator

115	<u>yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan agama, serta bantuan dari ustad dalam pengalaman belajar spiritual yang serasi dengan kebutuhan siswa dan memudahkan siswa saat proses kegiatan belajar.</u>	Fasilitator
	Baik bu	
120	<u>Iya mbak, jadi dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan siswa.</u>	Fasilitator
125	Baik bu, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai bu, saya mohon pamit bu. assalamualaikum wr.wb	
	Iya mbak, waalaikumsalam wr.wb	

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Verbatim Subjek Penelitian 4

B. Identitas Informan

Nama : S

Jenis Kelamin : laki-laki

Usia : 43

Alamat : Sukoharjo

Hari/Tanggal : 3 januari 2023

Waktu : 08:00-09:00

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Kode Wawancara : S/W.1/

No	Dialog	Temuan Aspek
1	(Pagi-pagi saya berangkat dari rumah menuju sekolah Bhina Putera surakarta, sekitar pukul 07:00. Sesampainya disekolahan saya mengikuti apel pagi. Setelah selesai apel pagi saya langsung menuju ke ruang kepala sekolah guna wawancara dengan kepala sekolah). Assalamualaikum wr.wb	
5	pak Waalaiikumsalam wr.wb. ada yang bisa saya bantu mbak? (raut wajah tersenyum lebar)	
10	Iya pak... Bapak sebelumnya saya mohon maaf mengganggu waktunya sebentar saya ingin sedikit bertanya	

tentang SLB-E Bhina putera Surakarta ini.

15 Langsung njeh pak, bagaimana sejarah singkat berdirinya sekolah SLB-E Surakarta ini pak?

20 Begini mbak, Yayasan Pembinaan Anak Nakal (YPAN) “Bhina Putera” Yayasan ini didirikan oleh (Almarhum) Bapak Drs. Muh. Soedarno (mantan pengawas PLB Departemen Pendidikan dan kebudayaan Propinsi Jawa tengah) bersama Drs. Soewondo MS, M.M, M.Si. kemudian yayasan ini menyelenggarakan Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian E “Bhina Putera” sebagai usaha rehabilitasi dan resosialisasi anak nakal melalui jalur

25 pendidikan formal dan sosial. Yayasan ini berdiri berdasarkan akte pendirian yayasan No. 55 tanggal 26 juni 1969, Surat Persetujuan pendirian/ penyelenggaraan sekolah terbaru/pemutihan dari kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi

30 Jawa Tengah No. 425/0004128 tanggal 3 juni 2002. Sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1997 YPAN berlokasi di jalan Gajah Mada Surakarta. Kemudian Pemkot Kota Surakarta memberikan fasilitas tanah sebagai upaya Yayasan

35 dalam permohonan lokasi SLB-E Bhina Putera. Maka sejak tahun 1989 YPAN di pindahkan ke jalan Bibis Baru No. 3 Cengklik Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Surakarta 57135. Lalu yang sekarang memegang Yayasan ini siapa pak?

40 Yang sekarang memegang Yayasan ini beliau
bapak ari mbak, selaku anak dari Yayasan ini.
Baik pak, Sebelumnya saya mau tanya pak, disini
yang menjadi guru pembimbing Pendidikan agama
lulusan PLB yang menangani anak khusus dalam
45 pembelajaran ada berapa pak? yang sudah
tersertifikasi.

Untuk tersertifikasi akademik guru pembimbing
Pendidikan agama lulusan PLB ada 1 yang sudah
dituntut untuk menangani anak normal maupun non
50 normal dan juga mempunyai etos kerja yang bagus
dan mempunyai semangat yang tinggi. Di SLB-E
Bhina Putera Surakarta ini pun juga melakukan
pelatihan dan seminar bagi guru PAI untuk
menyampaikan materi PAI dan bagaimana cara
55 mengatasi siswa tunalaras tersebut. Pelatihan dan
seminar di SLB-E Bhina Putera Surakarta ini
persemester bisa 2 kali jadi dalam setahun bisa 2-3
kali guru mengikuti pelatihan atau seminar.

60 Menurut Bapak selaku kepala sekolah bagaimana
menanggapi proses mengembangkan *spiritual well
being* pada keagamaan anak tunalaras?

65	<p>Yaitu karena mengembangkan <i>spiritual well being</i> lewat pembelajaran Pendidikan Keagamaan itu sendiri adalah salah satu keberhasilan guru untuk <u>mentransfer ilmu ke anak didik</u> sehingga menjadi anak yang religius serta intelegensi yang tinggi.</p> <p>Secara umum juga mengangkat nama baik sekolah yang mencetak anak didik cerdas dan berkarakter islam yang dikenal dikalangan umum.</p>	Fasilitator
70	<p>program apa saja yang digunakan dalam mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak?</p> <p>program yang di gunakan yaitu program pribadi dan sosial.</p> <p>Program pribadi dan sosial itu seperti apa ya pak?</p>	
75	<p>Untuk program pribadi yaitu pengembangan minat dan bakat anak dalam meningkatkan intelegensi, keterampilan dan kemandirian anak secara pribadi tanpa tergantung kepada orang lain. Dan program sosial itu sendiri yaitu peningkatan sosialisasi anak</p>	
80	<p>dalam berinteraksi dengan orang lain, dengan tidak berkecil hati terhadap kekurangan yang dimiliki anak. Pada intinya anak dapat berhubungan dengan</p>	

	<p>orang lain hal ini kaitannya di masyarakat agar tidak dipandang sebelah mata.</p>	
85	<p>Apakah guru-guru sering diikutkan dalam workshop, seminar, atau pelatihan mengenai pembelajaran Pendidikan agama PGLB?</p>	
90	<p>Iya, di SLB ini guru-guru diikutkan pelatihan ataupun seminar, dalam 1 tahunnya ada pelatihan ataupun seminar sebanyak 3-4 kali</p>	
	<p>Untuk sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk pembelajaran Pendidikan agama?</p>	
100	<p>Sarana dan prasarana yang difasilitasi untuk pembelajaran Pendidikan agama siswa yaitu <u>buku keagamaan</u>, yang digunakan sebelumnya telah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah dari <u>buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri.</u></p>	Mediator
105	<p>Baik pak, maaf pak, menurut Bapak, bagaimana peran Guru dalam membimbing anak untuk</p>	

	mensejahterakan Spritualnya anak tunalaras.	
	Gini mbak, <u>peran guru disini sebagai motivator</u>	Motifator
	<u>anak, yakni mampu memberikan pemahaman bagi</u>	
110	<u>siswa terkait mata pelajaran, contohnya</u>	
	<u>dalam memotivasi anak untuk selalu giat belajar</u>	Mediator
	<u>dengan sesekali memberi hadiah kepada siswa dan</u>	
	<u>memberi <i>applause</i>/tepuk tangan untuk siswa yang</u>	
115	<u>mampu menjawab pertanyaan dan memberi</u>	
	<u><i>punishment</i> dengan memberi sanksi kepada anak</u>	
	<u>yang melakukan kesalahan, yang ke 2 sebagai</u>	
120	<u>fasilitator, guru mampu mengidentifikasi serta</u>	
	<u>mengoptimalkan potensi siswa serta membantu</u>	
	<u>siswa menjadi subjek dalam pelajaran menjadi</u>	
	<u>teman dalam diskusi dan juga bertukar pikiran,</u>	
125	<u>yang ke 3 guru sebagai mediator yg mampu</u>	
	<u>membantu anak untuk menyaring dampak</u>	
	<u>pengaruh negative baik lingkungan maupun</u>	

	<p><u>perkembangan teknologi</u>, dan yang terakhir sebagai pembimbing, <u>yang membantu menghubungkan peserta didik ke sumber pelajaran yang beragam</u>.</p> <p>Baik pak, menurut bapak apakah selama ini guru pembimbing diSLB-E Bhina putera Surakarta ini sudah menjalankan tugasnya dengan baik?</p> <p>Iya mbak, disini guru pembimbing menjalankan</p>	
125	<p>tugasnya dengan baik, yaitu <u>membimbing siswa sesuai dengan visi & misi di SLB-E Bhina putera Surakarta ini</u>.</p> <p>Baik pak, terimakasih telah meluangkan waktunya</p> <p>Untuk saya wawancarai.</p>	Pembimbing
130	<p>Asslamualaikum wr.wb pak.</p> <p>Walaikumsalam wr.wb mbak.</p>	

Lampiran 7 Transkrip Wawancara Verbatim Subjek Penelitian 5

C. Identitas Informan

Nama : H

Jenis Kelamin : laki-laki

Usia : 17

Alamat : Surakarta

Hari/Tanggal : 4 Januari 2023

Waktu : 09:00-10:00

Tempat : Depan Ruang Kelas

Kode Wawancara : H/W.1

No	Dialog	Temuan Aspek
1	Assalamualaikum dwr.wb dek	
	Waalaikumsalam mb	
	Ada apay a mbak? (exspresi wajah malu)	
	Ngak ada apa-apa kok, mbak cuman ingin duduk	
5	saja sama kamu, boleh kan.	
	Oh,...boleh mbak	
	H, sekarang umurnya berapa?	
	Aku 17 mbak	
	Emtt...mbak boleh tanya ngak?	
10	Boleh mbak.	
	Menurut H, guru pembimbing disisi baik gak?	
	Kalua mengajar H?	
	Oh.. baik mbak. <u>guru memberikan contoh keteladanan baik dengan tidak telat berangkat</u>	Motivator

15	<p><u>mengajar, bertutur kata baik dan sopan, berpakaian rapi, amanah dan memberi contoh untuk shalat secara berjama'ah.</u> Bu F kalau <u>mengajar lemah lembut</u> mbak, <u>gak pernah galak</u> sama kita, malah kita sering <u>dikasih hadiah</u> permen kalau kita nurut</p>	Pembimbing
20	<p>dan berperilaku dengan baik. Kecuali kalau ada teman yang nakal sama guru F <u>dikasih hukuman</u> mbak</p>	
25	<p>Ok, hukumanya seperti apa?</p> <p>Ya seperti, diasingkan di dalam kelas sendirian berdua didalam kelas sama guru F karna berbicara kotor mbak/ kalau kita membuat onar kita di hukum suruh nyapu lapangan dan dll.</p>	Pembimbing
30	<p>Begitu ya dek. Untuk guru F, Ketika membimbing anak di dalam kelas maupun luar kelas apa pernah menggunakan kekerasan dek?</p> <p>Belem pernah mbak, beliau orangnya <u>lemah lembut dan sabar dalam membimbing</u> kita mbak</p>	
35	<p>Ok dek, Ketika saat guru F menyampaikan materi adek paham ngak apa yang beliau sampaikan kepada kalian?</p> <p><u>Sajauh ini kita paham mbak, kalau kita tidak paham, guru F selalu membantu kita, agar kita paham mbak</u></p> <p>Ketika melakukan pembelajaran Pendidikan agama, guru f sering menggunakan metode apa saja dek?, agar kalian tidak bosan saat melakukan kegiatan belajar.</p>	Fasilitator
40	<p>Bu f, <u>selalu mengerti tentang apa yang disukai/yang tidak disukai kita mbak, bu f sering mengajar menggunakan media gambar, video, cerita.</u> Sehingga</p>	Mediator

	<p><u>kita semangat dalam mengikuti pelajaran dan gk mudah jenuh.</u></p>	
45	<p>Ok dek, kalau gitu, pernah gak adek melakukan kesalahan?</p>	
	<p>Tentu saja pernah mbak, tapi Ketika kita membuat kesalahan <u>guru membimbing, menasehati bawasanya itu perbuatan yang tidak baik dan</u></p>	Pembimbing
50	<p><u>perbuatan dosa dan allah tidak suka</u> gitu mbak</p> <p>Jadi, kamu jangan nakal lagi ya, selalu bertindak dengan baik, dan selalu menaati peraturan dari guru/pun orang tua ya dek, biar menjadi anak yang baik yang sholeh.</p>	
55	<p>Iya mbak, amin</p> <p>Terimakasih ya dek, besok kita lanjut mengobrol lagi.</p> <p>Ok kak</p>	

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Verbatim Subjek Penelitian 5

D. Identitas Informan

Nama : B

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 30

Alamat : Seragen

Hari/Tanggal : 6 Januari 2023

Waktu : 09:00-10:00

Tempat : Ruang Tamu

Kode Wawancara : B/W.1/

No	Dialog	Temuan Aspek
1	Assalamualaikum wr.wb bu	
	Walaikumsalam mbak	
	Assalamu'alaikum Wr.Wb, perkenalkan pak saya	
	Anita Rosiana Mahasiswa UIN Raden Mas Said	
5	Surakarta akan melakukan penelitian disini. Saya boleh minta waktunya sebentar untuk wawancara bu?	
	iya mb silahkan duduk	
	Iya bu langsung saja, disini saya mengambil judul penelitian dengan judul peran guru pembimbing	
10	dalam mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak tunalaras di Slb-e Bhina Putera Surakarta, lalu	

	<p>menurut ibu bagaimana pelaksanaan penerapan mengembangkan spiritual well being pada pembelajaran pendidikan agama pada anak tunalaras di sini bu?</p>	
15	<p>Dalam penerapan metode pembelajaran Pendidikan agama disini dengan metode keteladanan hal ini dilakukan agar anak terkesan dalam ingatannya dan mengaplikasikan ilmu yang diterima disekolahan,</p>	
20	<p><u>dengan memberi nasihat yaitu menasehati anak, guru pembimbing tidak langsung memarahi anak akan tetapi dengan mengajak mereka untuk bertukar fikiran layaknya teman mereka untuk menyelesaikan permasalahan yag dihadapi oleh</u></p>	Pembimbing
25	<p><u>siswa.</u> Dengan menggunakan pembiasaan dengan selalu mengajak dan mengingatkan anak dalam sholat berjamaah. <u>Guru pembimbing memberikan strategi dengan memahami anak pada materi, menghafal dan membaca Al-Qur'an.</u> Serta</p>	Pembimbing Mediator
30	<p>memberikan hukuman sebagai timbal balik atas perbuatannya. Ini dimaksudkan agar anak tidak melakukan hal-hal yang buruk dan berfikir dahulu sebelum bertindak.</p> <p>Apakah ada kompetensi dalam penerapan metode</p>	
35	<p>mengembangkan kesejahteraan spiritual pada pembelajaran Pendidikan agama yang dilakukan oleh guru pembimbing?</p>	

40 45	<p>kompetensi dalam penerapan metode mengembangkan kesejahteraan spiritual pada pembelajaran Pendidikan agama yang dilakukan oleh <u>guru pembimbing sama dengan guru yang lain dengan mengacu pada visi sekolah yang sudah disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasioanal, yaitu mencerdaskan siswa, mengembangkan minat anak dan membentuk akhlak yang mulia serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.</u>(mengaruk kepala)</p>	Fasilitator
50	<p>Apakah sarana dan prasarana di SLB-E Bhina Putera Surakarta ini sudah memenuhi syarat dalam proses dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual?</p> <p>Untuk prasarananya sudah memadai sedangkan untuk sarananya kurang memadai, contohnya pada saat proses pembelajaran seperti <u>penayangan video masih menggunakan tablet atau handphone milik guru pribadi.</u></p>	Mediator
50	<p>Bagaimana peran guru pembimbing dalam memotivasi siswa bu?</p>	

55	<p><u>guru pembimbing memberikan panutan/keteladanan dengan berkata jujur, menghargai waktu yaitu dengan guru selalu tepat waktu dalam mengajar, berpakaian rapi, bertutur kata sopan dan serta menjalankan ibadah misal shalat dzuhur tepat pada waktunya serta memelihara amanah.</u></p>	Motivator
60	<p>Begitu ya bu?</p> <p>Iya mbak, jadi menuturkan bahwa dalam <u>memotivasi anak untuk selalu giat belajar dengan sesekali memberi hadiah kepada siswa dan memberi <i>applause</i>/tepuk tangan untuk siswa yang mampu menjawab pertanyaan dan memberi <i>punishment</i> dengan memberi sanksi kepada anak yang melakukan kesalahan.</u></p>	Motivator
70	<p>Baik bu, lalu bagaimana cara guru pembimbing dalam membimbing siswa agar semangat dalam belajar bu?</p> <p>Ya dalam <u>memfasilitasi anak dengan apa yang mereka sukai, agar anak tidak mudah merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.</u> Contohnya dengan memberikan fasilitas</p>	Fasilitator
75	<p>mengembangkan potensi pada siswa, seperti halnya mengenalkan budi perkerti, olahraga,</p>	

	<p>pengembangan bakat, serta seni budaya dan keterampilan.</p> <p>Lanjut ya bu, Ketika melakukan pembelajaran guru pembimbing biasanya menggunakan media apa supaya anak tertarik dalam mengikuti proses belajar?</p>	
80	<p>Dalam mengembangkan kesejahteraan spiritual pada anak, guru pembimbing memberikan belajar yang disukai anak tunalaras. <u>Media tersebut berupa video, gambar, buku dan cerita.</u> Anak tunalaras yang tinggal di asrama YPAN diberikan bimbingan</p>	Mediator
85	<p>keagamaan dari pagi diwajibkan sholat duha berjamaah dan pada waktu menjelang bada asar sampai sholat isya, anak tunalaras dibimbing dan dibina membaca surat-surat pendek dan bacaan al Quraan, selain membaca surat pendek dan al</p>	
90	<p>Quraan anak tunalaras diberikan siraman Qolbu rohani di mushola SLB-E Bhina Putera Surakarta yang di bantu oleh guru pembimbing GPK, pengurus Yayasan YPAN, ustad yang tinggal di</p>	
95	<p>Yayasan YPAN serta warga kampung Bibis baru yang ada di belakang SLB-E Bhina Putera Surakarta. Dengan adanya <u>bantuan dari ustad dan warga kampung anak tunalaras diharapkan</u></p>	Fasilitator
100	<p><u>memiliki kepribadian yang unggul, kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, kepribadian yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.</u> Dengan kemandirian</p>	

	<p><u>mereka bertukar pikiran dan berbincang-bincang</u> <u>sebagaimana teman karib mereka.</u></p>
125	<p>Baik bu, didalam mengembangkan spiritual well being tentu saja ada factor pendukung & penghambat ya bu. bisa dijelaskan bu?</p>
130	<p>Iya mbak, tentu saja ada mbak. Faktor pendukung memberikan kelancaran bagi pelaksanaan penerapan <i>spiritual well being</i> bagi, antara lain :Siswa memiliki semangat untuk belajar, Siswa mendengarkan guru dan melaksanakan perintahnya, Siswa memiliki akhlak yang baik, baik di sekolah maupun di rumah, Siswa dapat</p>
135	<p>menghafal surat-surat pendek dan do'a-do'a harian. lalu dari segi faktor pendukung dari guru yaitu guru memiliki pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran yang sesuai, guru memiliki kreativitas dalam penerapan metode</p>
140	<p>pembelajaran, guru memiliki keuletan dan kesabaran dalam memberikan materi kepada siswa. Untuk penghambatnya sendiri saat proses mengembangkan <i>spiritual well being</i> pada anak tunalaras berlangsung juga menghadapi anak itu</p>
145	<p>sendiri yang mempunyai banyak karakteristik tiap individunya, kurang adanya guru khusus PAI dari PGLB sehingga dalam memberikan materi agak kesulitan, kurangnya bahan ajar yang</p>

150	<p>tersedia, kurang adanya antusias dari orang tua terhadap Pendidikan Agama dan dll.</p> <p>Baik bu. Mungkin itu dulu wawancara dari saya, terima kasih atas waktu yang diberikan oleh ibu guru, Assalamu'alaikum. Wr.Wb.</p> <p>iya sama-sama mbak.</p> <p>Wassalamu'alaikum. Wr.Wb.</p>	
-----	--	--

Lampiran 9 Metrik Spritual Well Being

Metrik SWB

1. Motivator SWB

No	Informan F	Informan S	Informan H	Informan B
1	<p>Dengan cara menggunkan reward mbak, yaitu pemberian motivasi kepada siswa agar semangat untuk belajar selain itu juga menggunakan punishment yaitu dengan metode hukuman yang diterapkan di SLB Bhina Putera Surakarta (F/W.1/36-40)</p>	<p>Dalam memotivasi anak untuk selalu giat belajar dengan sesekali memberi hadiah kepada siswa dan memberi <i>applause</i>/tepuk tangan untuk siswa yang mampu</p>	<p>Guru memberikan contoh keteladanan baik dengan tidak telat berangkat mengajar, bertutur kata baik dan sopan, berpakaian rapi, amanah dan memberi contoh untuk shalat secara</p>	<p>Guru pembimbing memberikan panutan/keteladanan dengan berkata jujur, menghargai waktu yaitu dengan guru selalu tepat waktu dalam mengajar, berpakaian rapi, bertutur kata sopan dan serta menjalankan ibadah misal shalat dzuhur tepat pada waktunya serta memelihara amanah. (B/W.1/52-57)</p>

		<p>menjawab pertanyaan dan memberi <i>punishment</i> dengan memberi sanksi kepada anak yang melakukan kesalahan</p> <p>(S/W.1/107-110)</p>	<p>berjama'ah</p> <p>.</p> <p>(H/W.1/13-16)</p>	
2	<p>Dengan cara pembelajaran diawali dengan pemberian motivasi dan ice breaking agar siswa fokus dan siap mengikuti pembelajaran.</p> <p>(F/W.1/49-51)</p>			<p>Dalam memotivasi anak untuk selalu giat belajar dengan sesekali memberi hadiah kepada siswa dan memberi <i>applause</i>/tepuk tangan untuk siswa yang mampu menjawab pertanyaan dan</p>

				memberi <i>punishment</i> (B/W.1/69-63)
3	Memberikan apresiasi positif bagi usaha-usaha yang telah mereka lakukan(F/W.1/57-62)			
4	Memberikan masukan dan koreksi bagi hal-hal yang perlu ditingkatkan dan ditutup dengan proses mengapresiasi atas itikad mereka untuk menerima masukan-masukan yang ada(F/W.1/53-56)			
5	Dengan cara memberikan semangat untuk			

	semangat hal yang dia bisa lakukan walaupun itu kecil. Dan memberikan hal-hal yang mereka sukai sehingga mudah untuk dikembangkan dan anak harus tetap mengikuti kebijakan sekolah sehingga anak mempunyai tanggung jawab(F/W.1/71-76)			
--	--	--	--	--

Guru pembimbing memberikan motivasi dengan menggunakan reward dan punishment untuk memotivasi siswa dalam semangat belajar dengan diawali pemberian motivasi dan ice breaking agar siswa focus setiap mengikuti pembelajaran.

2. Fasilitator SWB

No	Informan F	Informan S	Informan H	Informan B
1	Ustad dalam pengalaman belajar spiritual	Mentransfer ilmu ke anak didik sehingga menjadi anak yang	Sajauh ini kita paham	guru pembimbing sama dengan

	yang serasi dengan kebutuhan siswa dan memudahkan siswa saat proses kegiatan belajar.(F/W.2/1 14-116)	religius serta intelegensi yang tinggi.(S/W.1/65-66)	mbak, kalau kita tidak paham, guru F selalu membantu kita, agar kita paham mbak (H/W.1/3 5-36)	guru yang lain dengan mengacu pada visi sekolah yang sudah disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan siswa, mengembangkan minat anak dan membentuk akhlak yang mulia serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa (B/W.1/40-45)
2		peran guru disini sebagai fasilitator anak,yakni mampu memberikan pemahaman bagi siswa terkait mata pelajaran (S/W.1/107-109)		Memfasilitasi anak dengan apa yang mereka sukai, agar anak tidak mudah merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran di sekolah(B/W.1/70-72)

3		<p>Guru mampu serta</p> <p>Mengoptimalkan</p> <p>potensi siswa serta</p> <p>membantu siswa</p> <p>menjadi subjek</p> <p>dalam pelajaran</p> <p>menjadi teman</p> <p>dalam diskusi dan</p> <p>juga bertukar</p> <p>pikiran</p> <p>(S/W.1/117-120)</p>		<p>Bantuan dari</p> <p>ustad dan warga</p> <p>kampung anak</p> <p>tunalaras</p> <p>diharapkan</p> <p>memiliki</p> <p>kepribadian yang</p> <p>unggul,</p> <p>kepribadian yang</p> <p>sesuai dengan</p> <p>ajaran agama</p> <p>Islam,</p> <p>kepribadian yang</p> <p>sesuai dengan</p> <p>yang diajarkan</p> <p>oleh Nabi</p> <p>Muhammad Saw.</p> <p>(B/W.1/95-94)</p>
---	--	---	--	---

Berdasarkan hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator memberi pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses belajar, termasuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan semangat dalam proses belajar.

3. Mediator SWB

No	Informan F	Informan S	Informan H	Informan B
----	------------	------------	------------	------------

1	<p>Dengan cara menyampaikan dengan cerita, menggunakan buku cerita sebagai alat bantu, pilih buku yang tepat untuk mempermudah guru pembimbing mengkonkritkan materi agama kepada anak(F/W.1/98-102)</p>	<p>Buku keagamaan, yang digunakan sebelumnya telah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah dari buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri. (S/W.1/99-104)</p>	<p>Selalu mengerti tentang apa yang disukai/yang tidak disukai kita mbak, bu f sering mengajar menggunakan media gambar, video, cerita. Sehingga kita semangat dalam mengikuti pelajaran dan gk mudah jenuh.(H/W. 1/40-44)</p>	<p>Memahamkan anak pada materi, menghafal dan membaca Al-Qur'an.(B/W. 1/27-28)</p>
2	<p>Membaca dan menghafal surat-surat pendek (Juz Amma). (F/W.1/164-165)</p>	<p>Guru sebagai mediator mampu membantu anak untuk menyaring dampak pengaruh negative baik</p>		<p>Proses pembelajaran seperti penayangan video masih menggunakan tablet atau handphone milik guru</p>

		lingkungan maupun perkembangan teknologi (S/W.1/121-122)		pribadi.(B/W. 1/53-54)
3	Mempelajari sejarah Islam(F/W.1/168)			Media tersebut berupa video, gambar, buku dan cerita. (B/W.1/80-83)
4	Buku keagamaan, yang digunakan sebelumnya telah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah dari buku teks pelajaran yang			

	ditetapkan oleh menteri. (F/W.2/104-107)			
5	menggunakan tablet atau handphone dalam penayangan video atau gambar yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan agama, serta bantuan dari ustad (F/W.2/111-116)			

Peneliti menarik kesimpulan bahwa mediator yang guru pembimbing menggunakan metode bercerita, yang diambil di buku cerita, video, dan gambar dan dilanjutkan diskusi. Sehingga siswa semangat dalam mengikuti pelajaran dan gk mudah jenuh

4. pembimbing SWB

N o	Informan F	Informan S	Informan H	Informan B
1	Guru pembimbing	Sebagai	Guru pembimbing	Dengan memberi nasihat yaitu

	dalam membenahi perilaku negative menjadi positif itu dengan cara memberikan bimbingan keagamaan pada anak sesuai dengan visi & misi(F/W.1/98-102)	pembimbing, yang membantu menghubungkan peserta didik ke sumber pelajaran yang beragam. (S/W.1/124-126)	mengajar lemah lembut mbak, gak pernah galak (H/W.1/17)	menasehati anak, guru pembimbing tidak langsung memarahi anak akan tetapi dengan mengajak mereka untuk bertukar pikiran layaknya teman mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.(B/W.1/19-23)
2	Mendampingi siswa tuna laras dalam memahami materi yang disampaikan oleh Guru. (F/W.1/115-117)	Pembimbing membimbing siswa sesuai dengan visi & misi di SLB-E Bhina putera Surakarta ini. (S/W.1/125-127)	Lemah lembut dan sabar dalam membimbing (H/W.1/30-31)	Guru pembimbing memberikan strategi dengan memahami anak pada materi, menghafal dan membaca Al-Qur'an (B/W.1/27-28)
3	Merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik		Guru membimbing , menasehati bawasanya	Membimbing anak dilakukan dengan tujuan agar anak sadar

	anak didik(F/W.1/106-107)		itu perbuatan yang tidak baik dan perbuatan dosa dan allah tidak suka(H/W.1/30-31)	akan kesalahan yang dia buat, kemudian anak mau memperbaiki kesalahannya. (B/W.1/110-115)
4	Bertanggung jawab terhadap rencana pembelajaran sehingga anak didik dapat berpartisipasi dalam proses belajarnya dan peserta didik harus bertanggung jawab mematuhi peraturan yang sudah dirancang oleh guru(F/W.1/151-156)			Guru tidak langsung memarahi siswanya dengan memukul atau mengatakan perkataan yang menyakitkan hati mereka, akan tetapi mengajak mereka bertukar pikiran dan berbincang-bincang sebagaimana teman karib mereka.(B/W.1/18-123)

5	Dinasehati terlebih dahulu, kalau perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang tidak terpuji dan jika masih dilakukan maka akan masuk neraka(F/W.2/ 56-59)			
---	--	--	--	--

Pembimbing membimbing siswa dengan cara menasehati dan membenahi perilaku negative menjadi positif itu dengan cara bimbingan keagamaan, dengan cara lemah lembut dan tidak menyakiti siswa dengan berkata kasar maupun memukul akan tetapi mengajak mereka bertukar pikiran dan berbincang-bincang sebagaimana teman karib mereka

Lampiran 10 Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud_uin@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 022/Un.20/F.I/PP.01.1/1/2023 Surakarta, 04 Januari 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SLB-E Bhina Putera Surakarta
 Jl. Krakatau Utara No.3, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57135

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina/(IV/a)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Anita Rosiana
 NIM : 181221233
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 09 Januari – 09 Februari 2023
 Lokasi : **SLB-E Bhina Putera Surakarta**
 Judul Skripsi : Peran Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Spiritual Well Being Pada Anak Tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Dekan,
Dr. Islah., M. Ag
 NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran 11 Surat Telah Melaksanakan Penelitian


SEKOLAH LUAR BIASA BHINA PUTERA SURAKARTA
JENJANG : SDLB – SMPLB- SMALB
 Alamat: Jl. Bibis Baru No. 03 Nusukan, Surakarta 57135, ☎ 854735/854743, email: slbcbhinaputera01@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 1343/E.A/II/2023

Menunjuk Surat Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta No. B- 022/Un.20/F.I/PP.01.1/1/2023, maka dengan ini kami menerangkan bahwa saudara :

Nama : ANITA ROSIANA
 NIM : 181221233
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Judul Skripsi : Peran Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Spiritual Well Being Pada Anak Tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta.

Saudara tersebut telah mengadakan Penelitian di SLB Bhina Putera Surakarta untuk penelitian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 9 Januari – 09 Februari 2023 dengan baik.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 13 Februari 2023

Kepala
 SLB Bhina Putera Surakarta


SIGIT PRIYOTO, S.Pd
 NIP. -



Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas**

Nama : Anita Rosiana
NIM : 181221233
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 10 April 2023
Agama : Islam
Alamat : Bendosari Rt 04/03 Pajang Laweyan
Nama Ayah : Agus Arianto
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Mimma
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

B. Riwayat Pendidikan

2004 – 2011 : SD Negeri Kabangan No.55
2011 – 2014 : MTS Negeri 2 Surakarta
2014 – 2017 : SMK Batik 2 Surakarta
2018 – 2022 : UIN Raden Mas Said Surakarta

C. Riwayat Pekerjaan

Januari – Februari 2021 : Warung Makan Aywa